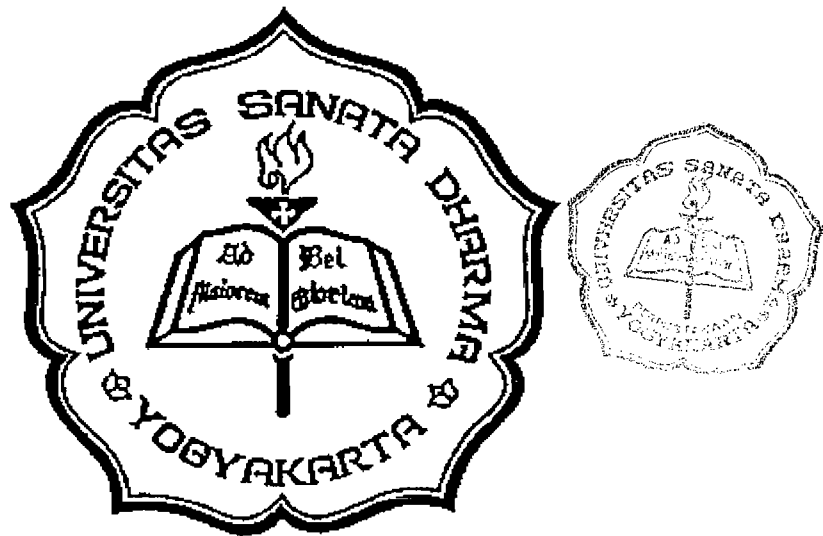


**Analisis Laporan Keuangan PT Unilever Indonesia Tbk dengan
Analisis Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Rentabilitas dan Aktivitas**

Studi kasus pada PT Unilever Indonesia Tbk di BEJ

Skripsi

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Program Studi Akuntansi**



Oleh:
Agustinus Budi Prasetyo
992114202

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2006**

S k r i p s i

Analisis Laporan Keuangan PT Unilever Indonesia Tbk dengan Analisis Rasio Likuiditas Solvabilitas, Rentabilitas, dan Aktivitas

Studi Kasus pada PT Unilever Indonesia Tbk di BEJ

Disusun Oleh

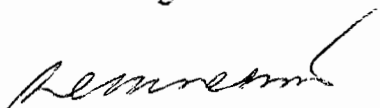
Agustinus Budi Prasetyo

NIM: 992114202

Telah disetujui oleh

Pembimbing I

tanggal : 15 Desember 2006



(FR. Reni Retno A., S.E., M.Si., Akt.)

Pembimbing II

tanggal : 05 April 2006



(Ir. Drs. Hansiadi YH. M.Si., Akt.)

Skripsi

Analisis Laporan Keuangan PT Unilever Indonesia Tbk dengan Analisis Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Rentabilitas dan Aktivitas

Studi Kasus Pada PT Unilever Indonesia Tbk di BEJ

Dipersiapkan dan ditulis oleh:

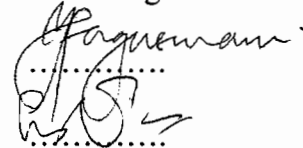
Oleh
Agustinus Budi Prasetyo
992114202

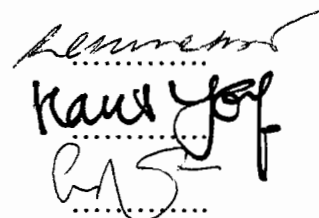
Telah dipertahankan didepan panitia penguji
pada tanggal 8 juni 2006 dan dinyatakan
memenuhi syarat

Susunan panitia penguji

| | Nama lengkap |
|------------|---|
| Ketua | : Dra. YFM.Agustinawansari, M., M., Akt |
| Sekretaris | : Lisia Apriani, S.E., M.Si., Akt. |
| Anggota | : FR.Reni Retno A., S.E., M.si.,Akt. |
| Anggota | : Ir. Drs. Hansiadi YH., M.si., Akt. |
| Anggota | : Lisia Apriani, S.E., M.si., Akt. |

Tanda tangan

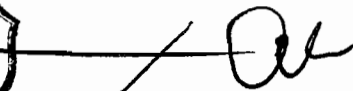




Yogyakarta 30 Juni 2006
Fakultas Ekonomi
Universitas Sanata Dharma



Dekan


Alek Kahu Lantum, M.s.

Dengan segenap jiwaku , kupersembahkan kepada:

**Tuhan yang maha rahim
Bunda maria
Santo Agustinus pelindungku**

bapakku Richardus Supomo + Kristianto Subari

Ibuku Rosario Sukadiyah + Miarsih

Adikku Hana + Samoel

Sayangku Novi

Penderitaan adalah rahmat yang besar, melalui penderitaannya
jiwanya menyatukan diri dengan penyelamatan. Dalam penderitaan
cinta mengkristal. Makin besar penderitaan, cinta menjadi semakin
bersih

(B.H.-1,23)

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta 06 April 2006



Agustinus Budi Prasetyo

ABSTRAK

Analisis Laporan Keuangan PT Unilever Indonesia Tbk dengan Analisis Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Rentabilitas dan Aktivitas

Studi Kasus pada PT Unilever Indonesia Tbk di BEJ

Agustinus Budi Prasetyo
Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta
2006

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan keuangan perusahaan PT Unilever Indonesia yang telah *go-public* di Bursa Efek Jakarta bila ditinjau dengan rasio likuiditas, solvabilitas, rentabilitas dan aktivitas untuk periode tahun 1999 sampai dengan 2003.

Jenis penelitian yang dilakukan berupa studi kasus pada PT Unilever Indonesia yang telah *go-publik* di Bursa Efek Jakarta yaitu dengan mengambil data keuangan berupa neraca dan laporan rugi laba untuk periode tahun 1999 sampai dengan 2003. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Teknik analisis data yang dipergunakan untuk menjawab permasalahan adalah dengan menggunakan analisis rasio.

Berdasarkan analisis data keuangan diperoleh kesimpulan bahwa: (1) berdasarkan analisis rasio likuiditas, *current ratio* tahun 1999 dan 2003 dalam kondisi illikuid karena nilainya dibawah angka 200%, dan tahun 2000 sampai 2002 dalam kondisi likuid karena nilainya berada diatas 200%, *Quick ratio* tahun 1999 sampai tahun 2003 dalam kondisi likuid karena nilainya diatas 100%, *cash ratio* tahun 1999 dalam kondisi illikuid karena dibawah 200%, dan tahun 2000 sampai tahun 2003 dalam kondisi likuid karena nilainya diatas 200%, (2) berdasarkan analisis rasio solvabilitas, *debt to total asset ratio* tahun 1999 sampai tahun 2003 dalam kondisi solvabel karena nilainya dibawah atau sama dengan angka 50%, *debt to equity ratio* tahun 1999 sampai tahun 2003 dalam kondisi solvabel karena nilainya dibawah atau sama dengan angka 100%, (3) berdasarkan analisis rasio rentabilitas, rentabilitas ekonomi tahun 2001 dan 2002 mengalami penurunan, dan tahun 2000 dan 2003 mengalami kenaikan, rentabilitas modal sendiri tahun 2000 sampai tahun 2002 mengalami penurunan dan tahun 2003 mengalami kenaikan. (4) berdasarkan analisis rasio aktivitas, perputaran piutang tahun 1999 sampai tahun 2003 terjadi peningkatan, perputaran persediaan barang jadi mengalami peningkatan sehingga perusahaan bekerja lebih efektif dan lama barang yang tersimpan digudang semakin cepat berputar, perputaran bahan mentah tahun 1999 sampai tahun 2003 mengalami peningkatan sehingga persediaan barang mentah yang tersimpan digudang semakin cepat berputar, perputaran aktiva tetap 1999 sampai tahun 2002 mengalami penurunan dan tahun 2003 mengalami peningkatan, sehingga perusahaan bekerja secara efektif.

ABSTRACT

Financial Statement Analysis of PT Unilever Indonesia Tbk using the analysis of Liquidity, Solvency, Profitability and Activity Ratios

A case study at PT Unilever Indonesia Tbk in BEJ

Agustinus Budi Prasetyo
Sanata Dharma University
Yogyakarta
2006

The purpose of this research was to find out the financial development of PT Unilever Indonesia Tbk that had been go public at Jakarta stock exchange using liquidity, solvency, profitability and activity ratios in the year of 1999 to 2003.

A case study was conducted at a go-public company PT Unilever Indonesia by taking financial data, in the forms of balance sheet and income statement in the year of 1999 to 2003. the method to collect the data in this research was documentation. The data analysis technique used to answer the hypothesis was ratio analysis.

Based on the financial data analysis, it was concluded that (1) based on the liquidity ratio analysis, the current ratio in the year of 1999 and 2003 was in non liquid condition since its value was under 200% and for 2000 to 2002, it was in liquid condition because its value was over 200%, the quick ratio from the year of 1999 to 2003 was in liquid condition since the value was above 100%, the cash ratio in the year 1999 was in liquid condition since the value was under 200%, and from the year 2000 to 2003 it was in liquid condition since the value was above 200%. (2) based on the solvency ratio analysis, the debt to total asset ratio from the year 1999 to 2003 was in the condition of solvable since the value was under or equal to 50%, the debt to equity ratio from the year 1999 to 2003 was in the condition of solvable since the value was under or equal to 100%, (3) based on the profitability ratio analysis, the economy profitability in the year 2001 and 2002 decreased and in the year 2000 and 2003 increased, the owners equity profitability from the year 2000 to 2002 decreased and in the year 2003 increased. (4) based on the activity ratio analysis, the receivable turnover from the year 1999 to 2003 got bigger, the inventory turnover increased meaning that the company worked more effectively and the product turn faster, the raw materials turnover from the year 1999 to 2003 increased so that the raw materials in the warehouse turn faster, the fixed assets turnover from th year 1999 to 2002 got smaller and in the year 2003 got bigger, so that the company worked effectively.

KATA PENGANTAR

Penulis mengucapkan Puji dan Syukur Kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas segala rahmat dan berkatNYA kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Skripsi ini berjudul, Analisis Laporan Keuangan PT Unilever Indonesia Tbk dengan Analisis Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Rentabilitas dan Aktivitas Studi Kasus pada PT Unilever Indonesia Tbk di BEJ. Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Jurusan Akuntansi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.


Selama penulisan skripsi ini, penulis banyak sekali dibantu dan dibimbing oleh berbagai pihak. Pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs Alek Kahu Lantum, M.S., selaku dekan fakultas ekonomi Universitas Snata Dharma.
2. Bapak Ir. Drs. Hansiadi YH, M.Si.,Akt. selaku kaprodi fakultas akuntansi dan dosen pembimbing kedua yang telah membimbing dan memberi masukan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
3. Ibu FR. Reni Retno A., M.Si.,Akt., selaku dosen pembimbing pertama yang telah dengan sabar membimbing dan memberi masukan yang sangat berarti bagi penulisan skripsi ini.
4. Ibu Dra. YFM. Agustinawansari, M. M., Akt., selaku dosen wali yang selalu memberikan dorongan dan semangat bagi penulis.

5. Dosen-dosen Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma Jogjakarta.
6. Staf Sekretariat Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma.
7. Seluruh Karyawan Univesitas Sanata Dharma Jogjakarta.
8. Adikku “Hana” tercinta yang selalu memberikan dorongan, semangat, dan doa kepada penulis.
9. Kedua orang tuaku yang telah memberikan segalanya kepada penulis.
10. Teman-teman Akuntansi angkatan '99 “ Dedi_Gondesgol, Adi-Cemplis, Markus-Petruk, Andre-Bagong, Bayu-Gaban, Beni-Lola Banar-Waung, Agus-Dancuk, Agung-Bodhong, Guntar-Tompret, Anggita, Sisil, Desti, Antin, Lilik, Rita-Tere dan temen kos Hadi Jaya Agung-Siwir, Cahyo-Basiyo, Kadud, Roben, Toto, Adip, Ibad-Emon, Ucup, Mas Juni, Hugo, Bambang-Pekok, Dedi-Kokoh. Teman-teman “G-Roem Vodeka” semua, Teman-teman X kontrak Concad Kinkin-Dbrito, Ajiek-Pbi, Bimo-Kemul, Iin-00, Emi-Tomblok, Wawan-Lopek dan yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu atas segala bantuan kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu saran dan kritik dari pembaca sungguh menjadi bahan yang berharga untuk dipertimbangan dalam revisi dan penyempurnaan skripsi selanjutnya. Akhir kata penulis mengharapkan semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi kita semua

Yogyakarta, 06 April 2006
Penulis


Agustinus Budi Prasetyo

DAFTAR ISI



| | |
|-------------------------------------|------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING..... | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iii |
| HALAMAN PERSEMBAHAN..... | iv |
| SEBUAH PENGORBANAN..... | v |
| PERNYATAAN KEASLIAN KARYA..... | vi |
| ABSTRAK..... | vii |
| ABSTRACT..... | viii |
| KATA PENGANTAR..... | ix |
| DAFTAR ISI..... | xi |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xvii |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. LATAR BELAKANG MASALAH..... | 1 |
| B. RUMUSAN MASALAH..... | 2 |
| C. TUJUAN PENELITIAN..... | 2 |
| D. MANFAAT PENELITIAN..... | 2 |
| E. SISTEMATIKA PENULISAN..... | 2 |
| 1. Pendahuluan..... | 2 |
| 2. Landasan Teori..... | 3 |
| 3. Metode Penelitian..... | 3 |

| | |
|--|----|
| 4. Gambaran Umum Perusahaan | 3 |
| 5. Analisis data | 3 |
| 6. Kesimpulan, Keterbatasan dan saran..... | 3 |
| BAB II LANDASAN TEORI | 4 |
| A. LAPORAN KEUANGAN..... | 4 |
| 1. Pengertian dan jenis laporan keuangan | 4 |
| 2. Tujuan laporan keuangan | 6 |
| 3. Karakteristik kualitatif laporan keuangan | 7 |
| B. ANALISIS LAPORAN KEUANGAN..... | 8 |
| 1. Pengertian analisis laporan keuangan..... | 8 |
| 2. Metode analisis laporan keuangan | 9 |
| 3. macam-macam rasio finansial | 9 |
| C. TEKNIK ANALISIS LAPORAN KEUANGAN..... | 10 |
| 1. Rasio Likuiditas..... | 10 |
| a). Current Ratio | 11 |
| b). Quick Ratio | 12 |
| c). Cash Ratio' | 13 |
| 2. Rasio Solvabilitas | 13 |
| a). Debt to total asset ratio..... | 13 |
| b). Debt to equity ratio | 14 |
| 3. Rasio Rentabilitas..... | 15 |
| a). Rentabilitas Ekonomi | 15 |
| b). Rentabilitas Modal Sendiri..... | 16 |

| | |
|---|----|
| 4. Rasio Aktivitas | 16 |
| a). Perputaran Piutang | 17 |
| b). Perputaran persediaan | 17 |
| c). Perputaran Aktiva Tetap..... | 18 |
| 5. Analisis Indek dan Trend | 18 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 20 |
| A. JENIS PENELITIAN | 20 |
| B. TEMPAT DAN WAKTU PENELITIAN | 20 |
| C. SUBYEK DAN OBYEK PENELITIAN | 20 |
| D. DATA YANG DIBUTUHKAN | 20 |
| E. TEKNIK PENGUMPULAN DATA | 21 |
| F. TEKNIK ANALISIS DATA..... | 21 |
| 1. Analisis Rasio Likuiditas..... | 21 |
| 2. Analisis Rasio Solvabilitas..... | 22 |
| 3. Analisis Rasio Rentabilitas..... | 23 |
| 4. Analisis Rasio Aktivitas | 24 |
| 5. Analisis Horisontal | 26 |
| BAB IV GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN | 29 |
| A. SEJARAH DAN PERKEMBANGAN PERUSAHAAN | 29 |
| B. IKTISAR KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG PENTING | 31 |
| 1. Dasar Penyusunan Laporan Keuangan..... | 31 |
| 2. Laporan Arus Kas..... | 32 |
| 3. Penjabaran Mata Uang Asing..... | 32 |

| | |
|--|-----------|
| 4. Piutang Usaha..... | 33 |
| 5. Persediaan..... | 33 |
| 6. Aktiva Tetap dan Persediaan..... | 33 |
| 7. Aktiva Tidak Berwujud..... | 35 |
| 8. Penelitian dan Pengembangan..... | 35 |
| 9. Pendapatan dan Beban..... | 35 |
| 10. Perpajakan | 36 |
| 11. Biaya Dibayar Dimuka..... | 36 |
| 12. Manfaat Pensiun Karyawan..... | 36 |
| 13. Instrumen Keuangan Derivatif..... | 37 |
| 14. Laba Usaha dan Laba Per saham..... | 37 |
| 15. Pembayaran pesangon Karyawan..... | 38 |
| 16. Penggunaan Estimasi..... | 38 |
| BAB V ANALISIS DATA | 39 |
| A. ANALISIS VERTIKAL | 39 |
| 1. Analisis Rasio Likuiditas..... | 39 |
| a). Current Ratio..... | 39 |
| b). Quick Ratio | 40 |
| c). Cash Ratio | 40 |
| 2. Analisis Rasio Solvabilitas..... | 41 |
| a). Debt To Asset Ratio | 41 |
| b). Debt To Equity Ratio | 41 |
| 3. Analisis Rasio Rentabilitas..... | 41 |

| | |
|--------------------------------------|----|
| a). Rentabilitas Ekonomi | 41 |
| b). Rentabilitas Modal Sendiri..... | 42 |
| 4. Analisis Rasio Aktivitas | 42 |
| a). Perputaran Piutang | 42 |
| b). Perputaran Barang Jadi | 43 |
| c). Perputaran Bahan Mentah | 43 |
| d). Perputaran Aktiva Tetap | 44 |
| 5. Analisis Trend | 44 |
| a). Rasio Likuiditas..... | 44 |
| b). Rasio Solvabilitas..... | 44 |
| c). Rasio Rentabilitas..... | 45 |
| d). Rasio Aktivitas | 45 |
| B. ANALISIS HORIZONTAL..... | 46 |
| 1. Analisis indek laba rugi | 47 |
| 1. Analisis indek neraca..... | 49 |
| C. PEMBAHASAN | 50 |
| 1. Tingkat Likuiditas | 51 |
| a). Current Ratio | 51 |
| b). Quick Ratio | 55 |
| c). Cash Ratio | 59 |
| 2. Tingkat Solvabilitas..... | 63 |
| a). Debt to Equity Ratio..... | 63 |
| b). Debt to Total Assets Ratio | 66 |

| | |
|-------------------------------------|----|
| 3. Tingkat Rentabilitas | 69 |
| a). Rentabilitas Ekonomi | 69 |
| b). Rentabilitas Modal Sendiri..... | 72 |
| 4. Tingkat Aktivitas | 76 |
| a). Perputaran Piutang | 76 |
| b). Perputaran Persediaan..... | 79 |
| 1). Perputaran Barang Jadi | 79 |
| 2). Perputaran Bahan Mentah..... | 82 |
| c). Perputaran Aktiva Tetap..... | 84 |
| BAB VI PENUTUP..... | 87 |
| A. KESIMPULAN | 87 |
| 1. Likuiditas..... | 87 |
| 2. Solvabilitas | 88 |
| 3. Rentabilitas | 89 |
| 4. Aktivitas | 89 |
| B. KETERBATASAN PENELITIAN | 90 |
| C. SARAN..... | 91 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|---|-----|
| Neraca tahun 1999 dan 2000 | 92 |
| Neraca tahun 1999 dan 2000 | 93 |
| Laporan laba rugi tahun 1999 dan 2000 | 94 |
| Neraca tahun 2000 dan 2001 | 95 |
| Neraca tahun 2001 dan 2002 | 96 |
| Laporan laba rugi tahun 2001 dan 2002 | 97 |
| Neraca tahun 2002 dan 2003 | 98 |
| Neraca tahun 2002 dan 2003 | 99 |
| Laporan laba rugi tahun 2002 dan 2003 | 100 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan dunia usaha saat ini telah memasuki sistem perekonomian bebas hal ini ditandai dengan adanya AFTA pada tahun 2003 dan pada tahun 2010 akan dimulai perdagangan bebas. Hal ini menyebabkan persaingan yang begitu ketat antar perusahaan, dan mendorong perusahaan semakin *survive*. Persaingan ini terjadi dalam skala nasional dan internasional. Hal ini mendorong perusahaan untuk lebih kompetitif dalam menghasilkan suatu produk. Dengan sumber daya yang terbatas perusahaan diharapkan dapat menggunakannya secara lebih efisien dan efektif, namun produk yang dihasilkan tetap berkualitas.

Analisis terhadap kondisi keuangan perusahaan memerlukan adanya metode. Ada beberapa metode untuk melakukan analisis laporan keuangan, salah satunya adalah analisis rasio. Pengertian rasio adalah alat yang dinyatakan dalam *aritmatical term* yang dapat menjelaskan hubungan antara dua macam data keuangan. Rasio keuangan dapat dihitung dari angka-angka yang terdapat dalam laporan keuangan.

Mengingat pentingnya evaluasi terhadap kondisi keuangan perusahaan yang dapat diketahui dengan analisis laporan keuangan, penulis ingin mencoba menganalisis bagaimana kondisi keuangan PT Unilever Indonesia Tbk yang ditinjau dari analisis rasio keuangan.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana kondisi keuangan PT Unilever Indonesia Tbk dari tahun 1999 sampai 2003 jika ditinjau dari sudut rasio likuiditas, solvabilitas, rentabilitas, dan aktivitas.

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui perkembangan kondisi keuangan dari tahun 1999 sampai 2003 ditinjau dari aspek rasio likuiditas, solvabilitas, rentabilitas, dan aktivitas.

D. Manfaat Penelitian .

1. Bagi penulis

Dengan penelitian ini penulis mendapatkan tambahan pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan penelitian. Selain itu penulis dapat memperoleh gambaran nyata tentang dunia usaha sehingga lebih mendalami ilmu yang diperoleh.

2. Bagi universitas

Hasil penelitian ini akan menambah referensi kepustakaan dan berguna bagi pembaca untuk menambah pengetahuan mengenai kondisi keuangan perusahaan.

E. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

Dalam bab ini diuraikan mengenai latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

Bab II Landasan Teori

Dalam bab ini akan diuraikan tentang teori-teori yang digunakan sebagai dasar dalam menganalisa data.

Bab III Metode Penelitian

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai jenis penelitian, subyek penelitian dan obyek penelitian, data yang digunakan, teknik pengumpulan data dan teknik analisa data.

Bab IV Gambaran Umum Perusahaan

Dalam bab ini mengenai sejarah dan perkembangan perusahaan, lokasi perusahaan, struktur dan organisasi perusahaan, ketenagakerjaan, produksi dan pemasaran.

Bab V Analisis Data

Dalam bab ini berisi mengenai teknik analisis data dan pembahasan.

Bab VI Kesimpulan, Keterbatasan dan Saran

Dalam bab ini berisi tentang kesimpulan, saran dan keterbatasan penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Laporan keuangan

1. Pengertian dan jenis laporan keuangan.

Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku pada laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas manajer yang dibebankan oleh para pemilik perusahaan. Di samping itu laporan keuangan digunakan untuk memenuhi tujuan-tujuan yang lain, yaitu sebagai laporan kepada pihak luar perusahaan.

Agar pembaca laporan keuangan memperoleh gambaran yang jelas, maka laporan keuangan disusun berdasarkan prinsip akuntansi yang lazim. Di Indonesia prinsip akuntansi disusun oleh Ikatan Akuntan Indonesia.

Menurut (IAI,2002:1) laporan keuangan yang disusun oleh manajemen terdiri dari:

- a. Neraca (laporan posisi keuangan) adalah laporan yang sistematis tentang aktiva, hutang, serta modal dari suatu perusahaan pada suatu saat tertentu.
- b. Laporan laba rugi merupakan suatu laporan operasi perusahaan selama periode tertentu.
- c. Laporan perubahan ekuitas menggambarkan peningkatan atau penurunan aktiva bersih atau kekayaan selama periode yang bersangkutan

berdasarkan prinsip pengukuran tertentu yang dianut dan harus diungkapkan dalam laporan keuangan. Laporan perubahan ekuitas untuk perubahan yang berasal dari transaksi dengan pemegang saham seperti setoran modal dan pembayaran deviden, menggambarkan jumlah keuntungan dan kerugian yang berasal dari kegiatan perusahaan selama periode yang bersangkutan.

- d. Laporan arus kas melaporkan arus kas selama periode tertentu dan diklasifikasikan menurut aktiva operasi, investasi dan pendanaan.
- e. Catatan atas laporan keuangan meliputi penjelasan naratif atau rincian jumlah yang tertera dalam neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas dan laporan perubahan ekuitas serta informasi tambahan seperti kewajiban kontijensi dan komitmen.

Catatan atas laporan keuangan mengungkapkan :

- a. Informasi tentang dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi yang dipilih dan diterapkan terhadap peristiwa dan transaksi yang penting.
- b. Informasi yang diwajibkan dalam PSAK tetapi tidak disajikan di neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas dan laporan perubahan ekuitas.
- c. Informasi tambahan yang tidak disajikan dalam laporan keuangan tetapi diperlukan dalam rangka penyajian secara wajar.

Laporan keuangan setidaknya disajikan secara tahunan. Apabila tahun buku perusahaan berubah dan laporan keuangan tahunan disajikan untuk periode yang lebih panjang atau lebih pendek dari periode satu tahun maka

sebagai tambahan terhadap periode cakupan laporan keuangan. Perusahaan harus mengungkapkan :

- a. Alasan penggunaan periode pelaporan selain periode satu tahun.
- b. Fakta bahwa jumlah komparatif dalam laporan keuangan dalam laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan yang tidak dapat dibandingkan.

2. Tujuan laporan keuangan

Tujuan laporan keuangan menurut PSAK paragraph 12-14 halaman 14 adalah penyediaan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi (IAI,2002).

Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan ini memenuhi kebutuhan bersama bagi pemakai. Namun demikian laporan keuangan ini tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi, karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian masa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi non keuangan.

Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Pemakai yang ingin menilai apa yang telah dilakukan atau pertanggungjawaban manajemen, sehingga pemakai dapat membuat keputusan ekonomi, keputusan ini mencakup, misalnya keputusan untuk menahan atau menjual investasi mereka dalam perusahaan atau

keputusan untuk mengangkat kembali atau mengganti manajemen (IAI,2002:3).

3. Karakteristik kualitatif laporan keuangan

Karakteristik kualitatif merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam keuangan berguna bagi pemakai. Terdapat empat karakteristik pokok, yaitu : (IAI, 2002:1)

a. Dapat dipahami

Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahan untuk segera dapat dipahami oleh pemakai. Untuk maksud ini, pemakai diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan tekun. Namun demikian informasi yang kompleks seharusnya dimasukkan dalam laporan keuangan dan tidak dapat dikeluarkan hanya atas dasar pertimbangan bahwa informasi tersebut terlalu sulit untuk dapat dipahami oleh pemakai tertentu.

b. Relevan

Agar bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan kalau dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai. Dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang, menegaskan atau mengoreksi hasil evaluasi dimasa lalu.

c. Keandalan

Agar bermanfaat, informasi harus dapat diandalkan (*reliable*). Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus atau jujur, yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.

d. Dapat dibandingkan

Pemakai harus dapat membandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan (*trend*) posisi dan kinerja keuangan. Pemakai juga harus dapat membandingkan laporan keuangan antar perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan secara relatif.

B. Analisis laporan keuangan

1. Pengertian analisis laporan keuangan

Menurut (Prastowo,1995:30):

Analisis laporan keuangan adalah suatu proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan utama untuk menentukan estimasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja perusahaan pada masa mendatang.

Analisis laporan keuangan bertujuan untuk mengetahui kondisi dan kinerja yang telah dicapai perusahaan yang digambarkan melalui catatan-catatan dan laporan keuangan. Seorang analisis dapat mengukur berapa tingkat solvabilitas, rentabilitas, likuiditas dan aktivitas.

Menurut (Prastowo,1995:32-33) metode analisis laporan keuangan dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:

a. Metode analisis horisontal (dinamis) adalah metode analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk beberapa periode. Disebut metode analisis horisontal karena membandingkan pos-pos yang sama untuk periode yang berbeda. Disebut analisis yang dinamis karena metode ini bergerak dari periode ke periode. Teknik analisis yang termasuk klasifikasi metode ini adalah analisis perbandingan, analisis *trend* (indek), analisis sumber dan penggunaan dana dan analisis perubahan laba kotor.

b. Metode analisis vertikal (statis) adalah metode analisis dengan cara menganalisis laporan keuangan yang sama untuk periode tertentu, yaitu dengan membandingkan pos yang satu dengan pos yang lain pada laporan keuangan yang sama untuk periode yang sama. Disebut vertikal karena membandingkan pos-pos laporan keuangan yang sama dan disebut statis karena hanya membandingkan pos-pos laporan keuangan pada periode yang sama. Teknik analisis yang termasuk dalam klasifikasi metode ini adalah teknik analisis prosentase perkomponen (*common size*), analisis rasio dan analisis impas.

3. macam-macam rasio financial

a. Rasio-rasio neraca (*Balance sheet ratio*) adalah rasio-rasio yang disusun dari data yang berasal dari neraca, misalnya *current ratio*,

acid test ratio, current assets to total assets ratio, current liabilities to total assets ratio.

- b. Rasio-rasio laporan laba rugi (*income statement ratio*) adalah rasio-rasio yang disusun dari data yang berasal dari *income statement*, misalnya *gross profit margin, net operating margin, operating ratio*.
- c. Rasio-rasio antar laporan keuangan (*inter statement ratio*) adalah rasio-rasio yang disusun dari data yang berasal dari neraca dan data lainnya yang berasal dari *income statement*, misalnya *assets turnover, inventory turnover, receivables turnover*.

C. Teknik analisis laporan keuangan

Teknik analisis laporan keuangan yang paling banyak dipakai dalam praktek termasuk dalam penelitian ini adalah analisis rasio.

Analisis rasio yang digunakan adalah :

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas menurut Keown, David, Jhon dan Wiliam (1999:92) masalah likuiditas berhubungan dengan kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajiban yang sudah jatuh tempo, yaitu apakah perusahaan mempunyai sumber daya yang mencukupi untuk membayar kreditur saat kewajiban jatuh tempo.

Jumlah alat-alat pembayaran (alat likuid) yang dimiliki oleh suatu perusahaan pada saat tertentu merupakan “kekuatan membayar” dari perusahaan yang bersangkutan (Riyanto, 1999:25)

Rasio likuiditas dapat diartikan juga sebagai rasio yang menunjukkan hubungan kas dan aktiva lancar lainnya dengan kewajiban lancar. (Bridham dan Houston, 1999:79)

Menurut (Prastowo, 1995:57-60) ada beberapa cara dalam pengukuran tingkat likuiditas, yaitu :

a. *Current Ratio*

Aktiva lancar (*likuid assets*) adalah aktiva yang diperdagangkan pada pasar yang aktif dan karena itu, dapat dengan segera dikonversikan menjadi kas pada harga pasar saat ini (Bridham dan Houston, 1999:79). Rasio ini dihitung dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total hutang lancar, rumus perhitungannya adalah :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Pada umumnya aktiva lancar terdiri dari kas, sekuritas, piutang usaha, dan persediaan. Kewajiban lancar terdiri dari utang usaha, wesel bayar jangka pendek, kewajiban jangka panjang yang segera jatuh tempo, pajak dan beban lainnya (terutama upah).

Aktiva lancar menggambarkan alat bayar dan diasumsikan semua aktiva benar-benar bisa digunakan untuk membayar. Sedangkan hutang lancar menggambarkan kewajiban yang harus dibayar dan diasumsikan semua hutang lancar harus di bayar. Rasio ini menunjukkan kewajiban lancar yang ditutup dengan aktiva yang diharapkan akan dikonversi menjadi kas dalam jangka pendek. Rasio lancar pada perusahaan normal berkisar pada angka

200%, meskipun tidak ada standar yang pasti untuk menentukan rasio lancar yang seharusnya. Menurut (Hanafi,2000:77) rasio yang rendah menunjukkan adanya resiko likuiditas yang tinggi, sedangkan rasio lancar yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva, yang akan mempunyai dampak baik terhadap profitabilitas perusahaan. Aktiva lancar secara umum menghasilkan *return* yang lebih rendah dibandingkan dengan aktiva tetap.

b. *Quick Ratio*

Pada rasio ini pos persediaan dikeluarkan dari total aktiva lancar dan hanya menyisakan pos-pos aktiva lancar yang likuid saja yang akan dibagi dengan hutang lancar. *Quick Ratio* dapat dihitung dengan formula:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar- Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Quick Ratio dirancang untuk mengukur seberapa baik perusahaan dapat memenuhi kewajiban tanpa harus melikuidasi atau terlalu bergantung pada persediaannya. Persediaan barang tidak diperhitungkan karena persediaan ini dipandang tidak mudah dijual setiap saat jika diperlukan. Persediaan merupakan aktiva lancar yang paling likuid, dan bila terjadi likuidasi maka persediaan merupakan aktiva yang paling sering mengalami kerugian. Oleh karena itu pengukuran kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa mengandalkan persediaan merupakan hal yang penting. *Quick Ratio* dianggap baik jika lebih besar atau sama dengan 100%.

c. *Cash Ratio*

Cash ditambah dengan *effek* merupakan alat likuid yang paling dipercaya. Bertambah tinggi *Cash Ratio* berarti jumlah uang tunai yang tersedia semakin besar sehingga pelunasan hutang pada saatnya tidak akan mengalami kesulitan.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas + Surat Berharga}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$$

2. Rasio Solvabilitas

Solvabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban keuangan baik jangka pendek maupun jangka panjang (Riyanto, 1999:32). Perusahaan yang solvabel adalah perusahaan yang mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutangnya.

Kondisi keuangan yang baik dalam jangka pendek tidak menjamin adanya kondisi keuangan yang baik dalam jangka panjang. Untuk menganalisa posisi keuangan jangka panjang dan hasil operasi digunakan analisa rasio atau perbandingan.

Menurut (Munawir,1997:84) pengukuran tingkat solvabilitas perusahaan ada beberapa cara, yaitu:

a. *Debt to total asset ratio*

Dengan membandingkan antara jumlah hutang (*total debt*) dengan jumlah aktiva (*total asset*) yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Rasio hutang total aset} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Total hutang mencakup hutang jangka panjang. Total aktiva terdiri dari aktiva lancar dan aktiva tidak lancar. Rasio ini menunjukkan asset perusahaan yang dibiayai oleh hutang dan sisanya dibiayai oleh modal sendiri yang berasal dari para pemegang saham. Secara teoritis bahwa pada saat dilikuidasi asset perusahaan dijual dan hutang perusahaan harus dilunasi lebih dahulu. Jumlah hutang jangka panjang dijamin dengan jumlah aktiva tetap yang dimiliki. Semakin tinggi rasio ini semakin kecil pula jaminan aktiva perusahaan untuk mendapatkan pinjaman baru dengan jaminan aktiva tetap.

b. *Debt to Equity ratio*

Debt to Equity digunakan untuk mengukur keseimbangan proporsi antara aktiva yang didanai oleh kreditur dan yang didanai oleh pemilik perusahaan. Makin tinggi rasio ini berarti semakin besar dana yang diambil dari luar dan makin kecil rasio ini berarti semakin besar jumlah aktiva yang didanai oleh pemilik perusahaan. Ditinjau dari solvabilitas, rasio yang tinggi, relatif kurang baik karena apabila terjadi likuidasi perusahaan akan mengalami kesukaran dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dan jangka panjang. *Debt to Equity* dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Debt to Equity ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

3. Rasio Rentabilitas

3. Rasio Rentabilitas

Rentabilitas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba dalam periode tertentu. Umumnya masalah rentabilitas lebih penting dari pada laba, karena laba besar belum tentu dapat digunakan sebagai ukuran dalam menilai efisiensi operasi perusahaan. Efisien baru dapat diketahui bila telah dibandingkan antara laba dengan aktiva atau kekayaan maupun dengan modal yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut. Dengan demikian rentabilitas perusahaan dapat diketahui dengan cara membandingkan antara laba dengan aktiva atau modal yang digunakan untuk menghasilkan laba (Riyanto, 1996:35). Rasio rentabilitas dapat diartikan juga sebagai rasio yang memperlihatkan pengaruh gabungan dari likuiditas, manajemen aktiva, dan hutang terhadap hasil operasi.

Rentabilitas dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Rentabilitas} = \frac{L}{M} \times 100\%$$

Dimana :

L = Laba

M = Modal atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan laba.

Penilaian rentabilitas perusahaan ada beberapa cara, yaitu

a. Rentabilitas Ekonomi

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari operasi perusahaan (Husnan, 1997:215).

Rentabilitas ekonomi juga dimaksudkan sebagai kemampuan suatu

perusahaan dengan seluruh modal yang bekerja didalamnya untuk menghasilkan laba (Riyanto, 1996:28). Karena hasil operasi yang ingin diukur, maka digunakan laba sebelum pajak atau laba operasi. Aktiva untuk mengukur kemampuan memperoleh laba operasi adalah aktiva operasional. Rumus rentabilitas ekonomi adalah sebagai berikut :

$$\text{Rentabilitas Ekonomi} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

b. Rentabilitas Modal Sendiri

Rentabilitas modal sendiri merupakan kemampuan perusahaan dengan modal sendiri yang bekerja untuk menghasilkan keuntungan (Riyanto, 1996:28). Laba yang diperhitungkan untuk menghitung rentabilitas modal sendiri adalah laba usaha setelah dikurangi bunga modal asing dan pajak perseroan, sedangkan modal yang diperhitungkan hanyalah modal sendiri yang bekerja didalam perusahaan. Rentabilitas modal sendiri merupakan perbandingan antara laba setelah pajak dengan modal sendiri.

Rentabilitas modal sendiri dapat dirumuskan :

$$\text{Rentabilitas modal sendiri} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

4. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa besar efektifitas perusahaan dalam mengerjakan sumber-sumber dananya (Riyanto, 1999: 254).

a. Perputaran piutang

Perputaran piutang yaitu membandingkan penjualan bersih dengan piutang rata-rata yang beredar selama satu periode.

$$\text{Perputaran piutang} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Rata-rata piutang}}$$

$$\text{Piutang rata-rata} = \frac{\text{Piutang awal periode} + \text{Piutang akhir periode}}{2}$$

$$\text{Periode lamanya pengumpulan piutang} = \frac{365 \text{ hari}}{\text{Perputaran piutang}}$$

b. Perputaran persediaan

Perputaran persediaan dalam perusahaan manufaktur dihitung dengan beberapa rasio. Menurut (Woefel 1995:100) rasio tersebut digunakan jika data yang tersedia :

- 1). Perputaran barang jadi, menunjukkan likuiditas barang jadi, yaitu rata-rata penjualan yang terjadi dalam periode tersebut. Rasio ini juga dapat menunjukkan apakah perusahaan mengalami kekurangan atau kelebihan persediaan.

$$\text{Perputaran barang jadi} = \frac{\text{Harga pokok penjualan}}{\text{Rata-rata persediaan barang jadi}}$$

- 2). Perputaran bahan mentah menunjukkan rata-rata penggunaan persediaan bahan mentah dalam periode tersebut.

$$\text{Perputaran bahan mentah} = \frac{\text{Harga bahan mentah yang digunakan}}{\text{Rata-rata persediaan bahan mentah}}$$

c. Perputaran aktiva tetap

Perputaran aktiva tetap ditentukan dengan membandingkan penjualan bersih dengan aktiva tetap. Rasio perputaran aktiva tetap (*fixed assets turnover ratio*) mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan aktiva tetapnya (pabrik dan peralatannya).

$$\text{Perputaran aktiva tetap} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Aktiva tetap}}$$

5. Analisis Indek dan Trend

Analisis trend merupakan satu teknik analisis laporan keuangan dan termasuk metode analisis horizontal. Analisis ini menggambarkan kecenderungan perubahan suatu pos laporan keuangan selama beberapa periode (dari tahun ketahun). Pada teknik analisis ini, data laporan keuangan untuk beberapa periode dinyatakan dalam satuan prosentase atas dasar tahun dasar (dwi prasetyo, 1995:40).

Berdasarkan analisis trend ini, analis akan membandingkan naik turunnya data keuangan perusahaan yang bersangkutan untuk memperoleh kesimpulan, apakah yang terjadi cenderung kearah yang menurun, meningkat atau tetap, serta menunjukkan tendensi yang merugikan atau menguntungkan.

Metode dan teknik analisis :

- a. Setiap komponen yang terdapat didalam laporan keuangan yang dipilih sebagai tahun dasar diberikan angka indeks 100.
- b. Komponen yang sama dari beberapa periode dihubungkan dengan komponen yang sama dalam laporan keuangan tahun dasarnya dengan cara membagi jumlah rupiah dari setiap komponen dengan jumlah rupiah dari komponen yang sama dalam laporan keuangan tahun dasar, kemudian dikalikan 100. Jadi naik turunnya data keuangan yang dimaksud adalah menyatakan hubungan dari masing-masing komponen dari satu tahun dengan tahun dasarnya.
- c. Angka indeks yang dihitung hendaknya dibulatkan, karena tujuan analisis ini adalah lebih bersifat untuk mempermudah membaca perbandingan laporan keuangan.

BAB III

METODE PENELITIAN.

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah studi kasus pada PT Unilever Indonesia Tbk telah *Go publik* di Bursa Efek Jakarta.

B. Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di pojok bursa efek Universitas Sanata Dharma dan waktu penelitian dimulai tahun 2004.

C. Subyek Dan Obyek Penelitian.

1. Subyek dalam penelitian ini adalah karyawan pusat referensi pasar modal, Bursa Efek Jakarta yang ada FE USD.
2. Obyek penelitian adalah neraca dan laporan laba-rugi PT Unilever Indonesia Tbk yang ada di BEJ.

D. Data Yang Dibutuhkan

- a. Gambaran umum perusahaan
- b. Neraca per 31 Desember dari tahun 1999 sampai 2003
- c. Laporan laba rugi dari periode tahun 1999 sampai 2003 yang berakhir 31 Desember

E. Teknik Pengumpulan Data

Dokumentasi :

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi karena dalam penelitian ini penulis hanya mengambil informasi data keuangan dan data lain yang dibutuhkan untuk keperluan penelitian di BEJ.

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan cara melihat dan mempelajari data yang ada pada perusahaan serta menyalin hal-hal yang dipandang relevan dan perlu, seperti data gambaran umum perusahaan, data neraca perusahaan, data laporan laba rugi perusahaan dan data data lain yang dibutuhkan untuk keperluan penelitian.

F. Teknik Analisis Data

1. Analisis Rasio Likuiditas

a. Menghitung tingkat likuiditas, yaitu *Current Ratio*, *Quick Ratio*, dan *Cash Ratio*. Ketiga metode ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar - Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas + surat Berharga}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

b. Berdasarkan hasil perhitungan diatas kemudian dilakukan *time series trend ratio*

c. Berdasarkan hasil perhitungan diatas dan berdasarkan analisis trend kemudian menginterpretasikan hasil perhitungannya.

- 1). Semakin tinggi rasio berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek. Tingginya rasio ini menunjukkan naiknya likuiditas perusahaan, dimana kenaikan aktiva lancar lebih besar daripada kenaikan utang lancar.
- 2). Semakin rendah rasio berarti semakin kecil kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek. Rendahnya rasio ini menunjukkan turunnya likuiditas perusahaan, dimana kenaikan aktiva lancar lebih kecil dari pada kenaikan utang lancar.

2. Analisis Rasio Solvabilitas.

Melakukan analisis perkembangan rasio solvabilitas dengan langkah-langkah sebagai berikut :

a. Menghitung rasio solvabilitas dengan rumus :

$$\text{Debt To asset ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

$$\text{Debt to Equity ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

b. Berdasarkan hasil perhitungan diatas kemudian dilakukan *time series trend ratio*

c. Berdasarkan hasil perhitungan diatas dan berdasarkan analisis trend kemudian menginterpretasikan hasil perhitungannya.

- 1). Semakin tinggi rasio berarti semakin kecil jumlah modal sendiri yang digunakan dalam membiayai aktiva perusahaan. Tingginya rasio ini menunjukkan turunnya solvabilitas perusahaan, dimana kenaikan total aktiva dan ekuitas lebih kecil dari pada kenaikan total hutang.
- 2). Semakin rendah rasio berarti semakin besar jumlah modal sendiri yang digunakan dalam membiayai hutang perusahaan. Rendahnya rasio ini menunjukkan naiknya solvabilitas perusahaan, dimana kenaikan total aktiva dan ekuitas lebih besar dari pada kenaikan total utang.
- 3). Semakin rendah rasio berarti semakin besar jumlah aktiva yang digunakan dalam membiayai hutang perusahaan. Rendahnya rasio ini menunjukkan naiknya solvabilitas perusahaan, dimana kenaikan total aktiva dan ekuitas lebih besar dari pada kenaikan total utang.

3. Analisis Rasio Rentabilitas

- a. Penilaian tingkat rentabilitas perusahaan ada beberapa cara, yaitu :

$$\text{Rentabilitas ekonomi} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

$$\text{Rentabilitas modal sendiri} = \frac{\text{Laba Sesudah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

- b. Berdasarkan hasil perhitungan diatas kemudian dilakukan time series trend ratio.

c. Berdasarkan hasil perhitungan diatas dan berdasarkan analisis trend kemudian menginterpretasikan hasil perhitungannya.

1). Semakin tinggi rasio berarti semakin baik operasi perusahaan.

Tingginya rasio ini menunjukkan naiknya rentabilitas ekonomi perusahaan, dimana kenaikan penjualan lebih besar dari pada kenaikan HPP, sehingga laba yang diperoleh semakin besar.

2). Semakin rendah rasio berarti semakin buruk keadaan rentabilitas modal sendiri perusahaan. Rendahnya rasio ini menunjukkan turunya rentabilitas perusahaan, dimana kenaikan penjualan lebih kecil dari pada kenaikan HPP, sehingga laba yang diperoleh semakin kecil.

4. Analisis Rasio Aktivitas

Melakukan analisis perkembangan aktivitas dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Menghitung aktivitas dengan rumus :

$$\text{Perputaran piutang} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{rata-rata piutang}} \times 1 \text{ kali}$$

$$\text{Perputaran barang jadi} = \frac{\text{Harga pokok penjualan}}{\text{Rata-rata persediaan barang jadi}}$$

$$\text{Perputaran bahan mentah} = \frac{\text{Harga bahan mentah yang digunakan}}{\text{Rata-rata persediaan bahan mentah}}$$



$$\text{Perputaran aktiva tetap} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Aktiva tetap}}$$

- b. Berdasarkan hasil perhitungan diatas kemudian dilakukan time series trend ratio.
- c. Berdasarkan hasil perhitungan diatas dan berdasarkan analisis trend kemudian mengintepretasikan hasil perhitungannya.
 - 1). semakin tinggi perputaran piutang menunjukkan bahwa modal kerja yang tertanam dalam piutang rendah, sebaliknya kalau rasio rendah berarti ada *over investment* dalam piutang, sehingga perlu analisis yang lebih lanjut apakah bagian kredit dan penagihan bekerja tidak efektif atau mungkin ada perubahan dalam kebijaksanaan pemberian kredit. Semakin pendeknya hari pengumpulan piutang semakin efektif kebijaksanaan penjualan kredit yang diterapkan.
 - 2). Semakin tinggi rasio perputaran persediaan menunjukkan bahwa semakin efisien perusahaan dalam melaksanakan aktivitas operasinya. Sebaliknya kalau rasio perputaran persediaan semakin rendah berarti berarti ada *over inversment* dalam bentuk persediaan. Semakin pendek umur rata-rata persediaan, semakin aktif persediaan tersebut.
 - 3). Semakin tinggi rasio perputaran bahan mentah menunjukkan bahwa semakin efisien perusahaan dalam melaksanakan aktivitas operasinya. Sebaliknya kalau rasio perputaran bahan mentah

semakin rendah berarti ada *over investment* dalam bentuk persediaan bahan mentah. Semakin pendek rata-rata perputaran bahan mentah, semakin aktif bahan mentah yang digunakan tersebut.

- 4). Semakin tinggi rasio perputaran aktiva tetap menunjukkan seberapa besar perusahaan menggunakan aktiva tetapnya dalam suatu periode dalam menghasilkan laba. Semakin besar penggunaan aktiva tetapnya dalam memproduksi maka semakin efektif perusahaan menggunakan aktiva tetapnya. Sebaliknya kalau penggunaan aktiva tetapnya semakin sedikit berarti semakin tidak efektif perusahaan dalam memanfaatkan aktiva tetapnya.
5. Analisis horizontal ini digunakan untuk menjawab masalah mengenai tingkat kenaikan dan penurunan dari pos-pos yang ada di dalam neraca dan laporan laba rugi.
 - a. Perhitungan indek Neraca untuk periode 31 desember 1999-2003.

Dengan cara membagi jumlah rupiah tiap-tiap pos dalam periode yang dianalisis dari tahun 1999-2003 dengan jumlah rupiah dari pos yang sama dalam laporan keuangan tahun dasar yaitu 1999 dikalikan dengan 100%.

Tabel neraca
contoh analisis indeks
Per 31 Desember 1999-2003

| Tahun | 1999 | 2000 | 2001 | 2002 | 2003 |
|-----------------|------|------|------|------|------|
| Aktiva | 100% | | | | |
| • Aktiva lancar | 100% | A | A | A | A |
| • Aktiva tetap | 100% | B | B | B | B |
| Total aktiva | 100% | C | C | C | C |
| Pasiva | 100% | | | | |
| • Utang | 100% | D | D | D | D |
| • Modal | 100% | E | E | E | E |
| Total pasiva | 100% | F | F | F | F |

Keterangan : Tahun 1999 dianggap sebagai tahun dasar = 100%

$$A = \frac{\text{Aktiva lancar X}}{\text{Aktiva lancar 1999}} \times 100 \%$$

$$B = \frac{\text{Aktiva tetap X}}{\text{Aktiva tetap 1999}} \times 100$$

$$C = \frac{\text{Total aktiva X}}{\text{Total aktiva 1999}} \times 100 \%$$

$$D = \frac{\text{Utang tahun X}}{\text{Utang tahun 1999}} \times 100$$

$$E = \frac{\text{Modal tahun X}}{\text{Modal tahun 1999}} \times 100 \%$$

$$F = \frac{\text{Total pasiva X}}{\text{Total pasiva 1999}} \times 100 \%$$

Tabel laporan laba rugi
 Contoh abalisis indek
 Periode yang berakhir 31 Desember 1999-2003

| Tahun | 1999 | 2000 | 2001 | 2002 | 2003 |
|-------------------|------|------|------|------|------|
| Hasil penjualan | 100% | A | A | A | A |
| HPP | 100% | B | B | B | B |
| Laba kotor | 100% | C | C | C | C |
| Biaya | 100% | D | D | D | D |
| Pendapatan bersih | 100% | E | E | E | E |

Keterangan : Tahun 1999 dianggap tahun dasar

$$A = \frac{\text{Hasil penjualan X}}{\text{Hasil penjualan 1999}} \times 100 \%$$

$$B = \frac{\text{HPP tahun X}}{\text{HPP tahun 1999}} \times 100 \%$$

$$C = \frac{\text{Laba kotor tahun X}}{\text{Laba kotor 1999}} \times 100 \%$$

$$D = \frac{\text{Biaya operasi tahun X}}{\text{Biaya operasi tahun 1999}} \times 100 \%$$

$$E = \frac{\text{Pendapatan bersih tahun X}}{\text{Pendapatan bersih tahun 1999}} \times 100 \%$$

Hasil analisis indek ini kemudian digunakan untuk menganalisis perubahan-perubahan yang penting yang terjadi selama tahun 1999 sampai tahun 2003 dari PT Unilever Indonesia Tbk, misalnya pertambahan atau berkurangnya aktiva tetap, persediaan, piutang.

BAB IV

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

PT Unilever Indonesia Tbk ("Perseroan") didirikan pada tanggal 5 Desember 1933 dengan nama Lever's Zeepfabrieken N.V. dengan akta No. 23 Mr. A.H. van Ophuijsen, notaris di Batavia, disetujui oleh Gouverneur Generaal van Nederlandsch-Indie dengan No.14 tanggal 16 Desember 1933, didaftarkan di Raad van Justitie di Batavia dengan No. 302 pada tanggal 22 Desember 1933 dan diumumkan dalam Tambahan No. 3 pada Javasche Courant tanggal 9 Januari 1934.

Nama Perseroan diubah menjadi "PT Unilever Indonesia" dengan akta notaris Ny. Kartini Muljadi SH No. 171 tanggal 22 Juli 1980. Selanjutnya perubahan nama Perseroan menjadi "PT Unilever Indonesia Tbk", dilakukan dengan akta Tn. Mudofir Hadi SH No. 92 tanggal 30 Juni 1997. Akta ini disetujui oleh Menteri Kehakiman dalam surat keputusan No. C2-1.049HT.01.04 TH.98 tanggal 23 Pebruari 1998 dan diumumkan dalam Tambahan No. 39 Berita Negara No. 2620 tanggal 15 Mei 1998.

Pada tanggal 16 Nopember 1981 Perseroan mendapat izin Ketua Badan Pelaksana Pasar Modal (Bapepam) No. SI-009/PM/E/1981 untuk menawarkan 15% sahamnya di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya.

Berdasarkan Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan tanggal 13 Juni 2000, para pemegang saham menyetujui untuk melakukan pemecahan saham (stock split) dengan merubah nilai nominal saham dari Rp1.000 (Rupiah penuh)

menjadi Rp100 (Rupiah penuh). Perubahan ini diaktakan dengan akta notaris Singgih Susilo SH No. 19 tanggal 4 Agustus 2000 dan disetujui oleh Menteri Hukum dan Perundang-undangan (dahulu Menteri Kehakiman) Republik Indonesia dalam surat keputusan No. C-18481 HT.01.04-TH.2000.

Kegiatan usaha Perseroan meliputi pembuatan sabun, deterjen, margarin, minyak dan makanan berinti susu, minuman dengan bahan pokok teh, es krim dan produk-produk kosmetik.

Berdasarkan Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan tanggal 13 Juni 2000, yang diaktakan dengan akta notaris Singgih Susilo No. 82 tanggal 14 Juni 2000 Perseroan juga bertindak sebagai distributor utama dan penyedia jasa penelitian pemasaran. Akta ini telah disetujui oleh Menteri Hukum dan Perundang-undangan (dahulu Menteri Kehakiman) Republik Indonesia dengan surat keputusan No. C-18482 HT.01.04-TH.2000. Perseroan berlokasi di Jakarta dan pabriknya berlokasi di Cikarang dan Surabaya.

Pada tanggal 31 Desember 2000, susunan dewan komisaris dan dewan direksi Perseroan adalah sebagai berikut:

Dewan Komisaris

| | | |
|--------------------|---|--------------------------|
| Presiden Komisaris | : | Louis Willem Gunning |
| Komisaris | : | Robby Djohan |
| | | Sapto Sutarno |
| | | Sri Mulyani Indrawati |
| | | Theodore Permadi Rachmat |

Dewan Direksi

| | | |
|-------------------|---|--------------------------------|
| Presiden Direktur | : | Nihal Vijaya Devadas Kaviratne |
| Direktur | : | Desmond Gerard Dempsey |
| | | Hanafiah Djajawinata |
| | | Antonius Armand Pranatadjaja |
| | | Inarto Setiadi |
| | | Maurits Lalisang |
| | | Muhammad Saleh |
| | | David John Lewis |
| | | Rostinawati Leli |
| | | Brian Lee Manning |
| | | Josef Bataona |

2. Ikhtisar Kebijakan Akuntansi Yang Penting

Berikut ini adalah kebijakan akuntansi yang diterapkan dalam penyusunan laporan keuangan Perseroan yang sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

a. Dasar penyusunan laporan keuangan

Laporan keuangan disusun berdasarkan harga perolehan, kecuali untuk aktiva tetap tertentu yang telah dinilai kembali. Laporan keuangan juga disusun berdasarkan konsep akrual kecuali untuk laporan arus kas.

b. Laporan arus kas

Laporan arus kas disusun dengan metode langsung (*direct method*), dan arus kas dikelompokkan atas dasar aktivitas operasi, investasi dan pendanaan. Penggunaan metode langsung ini merupakan perubahan klasifikasi yang disebabkan oleh penerapan Peraturan Pasar Modal No. 06/PM/2000 tanggal 13 Maret 2000. Sebelumnya arus kas disusun menggunakan metode tidak langsung. Untuk tujuan laporan arus kas, kas dan setara kas mencakup kas, bank dan investasi jangka pendek yang jatuh tempo dalam waktu tiga bulan atau kurang setelah dikurangi cerukan, jika ada.

c. Penjabaran mata uang asing

Transaksi dalam mata uang asing dijabarkan ke mata uang Rupiah dengan menggunakan kurs yang berlaku pada tanggal transaksi. Pada tanggal neraca, aktiva dan kewajiban moneter dalam mata uang asing dijabarkan ke mata uang Rupiah dengan kurs yang berlaku pada tanggal neraca. Keuntungan dan kerugian dari selisih kurs yang timbul dari transaksi dalam mata uang asing dan penjabaran aktiva dan kewajiban moneter dalam mata uang asing, diakui pada laporan laba rugi tahun yang bersangkutan. Kurs tanggal neraca yang digunakan untuk menjabarkan saldo mata uang asing tanggal 31 Desember 2000 dan 1999 masing-masing adalah Rp 9.752 untuk 1 US\$ dan Rp 7.073 untuk 1 US\$. 31 Desember 2002 dan 2001 masing-masing adalah Rp 8.956 dan Rp 10.450 untuk 1 US Dollar

d. Piutang usaha

Piutang usaha disajikan dalam jumlah bersih setelah dikurangi dengan penyisihan piutang tidak tertagih, yang diestimasi berdasarkan penelaahan manajemen atas kolektibilitas masing-masing saldo piutang pada akhir tahun. Piutang dihapuskan dalam periode dimana piutang tersebut dipastikan tidak akan tertagih.

e. Persediaan

Persediaan dinilai dengan nilai yang terendah antara harga perolehan dan nilai bersih yang dapat direalisasi. Metode utama yang dipakai untuk menentukan harga perolehan adalah harga rata-rata. Harga perolehan barang jadi dan barang dalam proses terdiri dari biaya bahan baku, tenaga kerja serta alokasi biaya overhead yang dapat diatribusi secara langsung baik yang bersifat tetap maupun variabel.

Penyisihan untuk persediaan usang dan persediaan tidak terpakai/tidak laris ditentukan berdasarkan estimasi penggunaan atau penjualan masing - masing jenis persediaan pada masa mendatang

f. Aktiva tetap dan penyusutan

Aktiva tetap diakui sebesar harga perolehan, kecuali untuk aktiva tertentu yang telah dinilai kembali berdasarkan peraturan pemerintah, dikurangi akumulasi penyusutan. Pemeliharaan dan perbaikan atas aktiva tetap dibebankan sebagai beban, sedangkan untuk penggantian dan perbaikan yang secara

material menambah nilai atau masa manfaat atau kapasitas aktiva yang bersangkutan dikapitalisasi. Aktiva tetap yang tidak digunakan lagi atau dijual dikeluarkan dari kelompok aktiva tetap yang bersangkutan, sedangkan laba atau rugi yang terjadi dibukukan dalam laporan laba rugi tahun yang bersangkutan. Aktiva yang akan dijual dikeluarkan dari kelompok aktiva tetap yang bersangkutan dan dicatat sebagai aktiva lain-lain. Aktiva tetap tertentu telah dinilai kembali pada tanggal 1 Januari 1981 sesuai dengan Keputusan Menteri Keuangan No. KEP-1677/MK/II/12/1976 dan tanggal 1 Januari 1987 sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 45/1986 dan Keputusan Menteri Keuangan No. 914/KMK.04/1986. Selisih penilaian kembali aktiva tetap dikreditkan ke akun "selisih penilaian kembali aktiva tetap" yang disajikan pada bagian ekuitas di neraca sebesar saldo setelah dikurangi bagian yang dikapitalisasi sebagai modal saham. Penyusutan dihitung dari harga perolehan atau nilai baru revaluasi secara garis lurus selama taksiran masa manfaatnya, dimulai dari awal triwulan setelah tanggal perolehannya.

Kelompok-kelompok utama aktiva tetap yang disusutkan berikut taksiran masa manfaatnya diikhtisarkan sebagai berikut:

| | |
|---------------------|---------------|
| Bangunan | 33 - 45 tahun |
| Mesin dan peralatan | 8 - 25 tahun |
| Kendaraan bermotor | 4 - 10 tahun |

Tanah tidak disusutkan.

Apabila nilai tercatat aktiva lebih besar dari nilai yang dapat diperoleh kembali, nilai tercatat aktiva akan diturunkan menjadi sebesar nilai yang dapat diperoleh kembali, yang ditentukan sebagai nilai tertinggi antara harga jual neto dan nilai pakai.

Akumulasi biaya konstruksi bangunan dan pabrik dan pemasangan mesin dikapitalisasi sebagai aktiva dalam penyelesaian. Biaya tersebut direklasifikasi ke akun aktiva tetap pada saat proses konstruksi atau pemasangan selesai. Penyusutan mulai dibebankan pada saat aktiva tersebut mulai digunakan.

g. Aktiva tidak berwujud

Harga perolehan dari hak usaha, merek dagang dan hak cipta diamortisasi dengan metode garis lurus sesuai dengan taksiran masa manfaatnya selama 10 tahun.

h. Penelitian dan pengembangan

Beban penelitian dan pengembangan dibukukan sebagai beban pada periode terjadinya.

i. Pendapatan dan beban

Penjualan bersih adalah pendapatan yang diperoleh dari penjualan produk Perseroan, setelah dikurangi retur, cadangan penjualan, pajak penjualan barang mewah dan pajak pertambahan nilai. Pendapatan dari penjualan ekspor diakui pada saat penyerahan barang diatas kapal di pelabuhan pengirim. Pendapatan

dari penjualan lokal diakui pada saat penyerahan barang kepada distributor/pelanggan. Beban diakui berdasarkan metode akrual.

j. Perpajakan

Semua perbedaan temporer antara jumlah tercatat aktiva dan kewajiban dengan dasar pengenaan pajaknya diakui sebagai pajak tangguhan dengan metode kewajiban (liability). Tarif pajak yang berlaku saat ini dipakai untuk menentukan pajak tangguhan.

Koreksi terhadap kewajiban perpajakan diakui saat surat ketetapan pajak diterima atau jika mengajukan keberatan, pada saat keputusan atas keberatan tersebut telah ditetapkan.

k. Biaya dibayar dimuka

Biaya dibayar dimuka dibebankan ke laba rugi sesuai dengan masa manfaatnya dengan menggunakan metode garis lurus.

l. Manfaat pensiun karyawan

Perseroan menyelenggarakan program pensiun manfaat pasti yang mencakup seluruh karyawan. Beban manfaat pensiun dihitung berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan No. 24 "*Akuntansi Biaya Manfaat Pensiun*". Biaya manfaat pensiun dibebankan ke laporan laba rugi dan meliputi biaya jasa kini dan amortisasi biaya jasa lalu, biaya koreksi aktuarial dan dampak perubahan asumsi aktuarial. Amortisasi dilakukan dengan menggunakan metode garis lurus selama taksiran sisa masa kerja rata-rata peserta aktif dana pensiun

selama 12,33 tahun untuk karyawan aktif yang berpartisipasi dalam program yang disponsori oleh Perseroan. Perseroan menggunakan metode Projected Unit Credit untuk penilaian aktuaria. Iuran pensiun ditetapkan berdasarkan perhitungan aktuaria yang dilakukan minimal setiap 3 tahun sekali. Penilaian aktuaria terakhir dilakukan pada tanggal 31 Desember 2000 oleh PT Watson Wyatt Purbajaga.

m. Instrumen keuangan derivatif

Biaya lindung nilai dan selisih kurs yang timbul dari transaksi valuta berjangka dengan tujuan untuk menutup komitmen dalam mata uang asing ditangguhkan dan diperhitungkan dalam menentukan nilai transaksi-transaksi yang berkaitan.

Keuntungan dan kerugian selisih kurs yang timbul dari transaksi valuta berjangka dengan tujuan lindung nilai atau transaksi dalam mata uang asing, diakui pada laporan laba rugi. Premium atau diskonto yang timbul dari transaksi lindung nilai diamortisasi dengan jangka waktu kontrak.

n. Laba usaha dan laba bersih per saham

Laba usaha dan laba bersih per saham untuk tahun yang bersangkutan dihitung masing-masing atas dasar laba usaha dan laba bersih tahun yang bersangkutan, dibagi dengan jumlah rata-rata tertimbang saham yang beredar. Untuk tujuan perbandingan, laba usaha dan laba bersih per saham untuk tahun 1999 telah dihitung kembali berdasarkan jumlah saham yang beredar seandainya pemecahan saham yang terjadi di tahun 2000 telah dilakukan di awal tahun

1999. Tidak ada obligasi konversi, opsi, atau waran yang dapat menimbulkan pengaruh dilusi pada laba usaha atau laba bersih per saham.

o. Pembayaran pesangon karyawan

Pesangon yang akan diberikan ke karyawan pada saat pemutusan hubungan kerja umumnya diakui pada saat dibayar. Peningkatan jumlah pesangon yang terhutang seiring dengan peningkatan masa kerja karyawan tidak diakui sebagai beban pada period berjalan.

p. Penggunaan estimasi

Penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum mengharuskan manajemen untuk membuat estimasi dan asumsi yang mempengaruhi jumlah aktiva dan kewajiban dan pengungkapan aktiva dan kewajiban kontijen pada tanggal laporan keuangan serta jumlah pendapatan dan beban selama periode pelaporan. Hasil yang sebenarnya mungkin berbeda dari jumlah yang diestimasi.

BAB V

ANALISIS DATA

A. Analisis vertikal

1. Analisis Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek atau kemampuan perusahaan untuk melunasi utang jangka pendek tepat pada waktunya.

Yang termasuk dalam rasio likuiditas adalah sebagai berikut :

$$a. \text{ Current ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang lancar}} \times 100 \%$$

Tabel V.1: Perhitungan *current ratio* PT Unilever Indonesia Tbk tahun 1999-2003

| Tahun | Aktiva lancar | Hutang lancar | CR (%) |
|-------|---------------|---------------|--------|
| 1999 | 1.295.032 | 803.554 | 161 |
| 2000 | 1.534.055 | 723.389 | 212 |
| 2001 | 1.775.100 | 813.107 | 218 |
| 2002 | 2.129.430 | 939.191 | 227 |
| 2003 | 2.195.950 | 1.245.624 | 176 |

$$b. \text{ Quick ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$$

Tabel V.2: Perhitungan *quick ratio* PT Unilever Indonesia Tbk tahun 1999-2003

| Tahun | AI - persediaan | Hutang lancar | QR (%) |
|-------|-----------------|---------------|--------|
| 1999 | 856.566 | 803.554 | 107 |
| 2000 | 1.121.382 | 723.389 | 155 |
| 2001 | 1.473.782 | 813.107 | 181 |
| 2002 | 1.745.528 | 939.191 | 186 |
| 2003 | 1.678.491 | 1.245.624 | 135 |

$$c. \text{ Cash ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Surat berharga}}{\text{Hutang lancar}} \times 100 \%$$

Tabel V.3: Perhitungan *cash ratio* PT Unilever Indonesia Tbk tahun 1999-2003

| Tahun | Kas + surat berharga | Hutang lancar | CH-R (%) |
|-------|----------------------|---------------|----------|
| 1999 | 1.429.834 | 803.554 | 178 |
| 2000 | 2.148.206 | 723.389 | 297 |
| 2001 | 2.833.934 | 813.107 | 349 |
| 2002 | 3.407.973 | 939.191 | 363 |
| 2003 | 3.232.238 | 1.245.624 | 259 |

2. Analisis Rasio Solvabilitas

Rasio Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar semua hutang-hutangnya baik jangka pendek maupun jangka panjang. Yang termasuk dalam rasio solvabilitas adalah sebagai berikut :

$$a. \text{Debt to asset ratio} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total aktiva}} \times 100 \%$$

Tabel V.4: Perhitungan Rasio *Debt to asset ratio* PT Unilever Indonesia Tbk Tahun 1999-2003

| Tahun | Total hutang | Total aktiva | DAR (%) |
|-------|--------------|--------------|---------|
| 1999 | 905,980 | 1,815,904 | 50 |
| 2000 | 828,078 | 2,253,637 | 37 |
| 2001 | 946,915 | 2,682,025 | 35 |
| 2002 | 1,052,403 | 3,091,853 | 34 |
| 2003 | 1,252,253 | 3,416,262 | 37 |

$$b. \text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Modal sendiri}} \times 100 \%$$

Tabel V.5: Perhitungan rasio *debt to equity ratio* PT Unilever Indonesia Tbk Tahun 1999-2003

| Tahun | Total hutang | Modal sendiri | DER (%) |
|-------|--------------|---------------|---------|
| 1999 | 905,980 | 909,924 | 100 |
| 2000 | 828,078 | 1,425,559 | 58 |
| 2001 | 946,915 | 1,728,199 | 55 |
| 2002 | 1,052,403 | 2,019,748 | 52 |
| 2003 | 1,311,853 | 2,095,659 | 63 |

3. Analisis Rasio Rentabilitas

Rasio rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu dengan memperbandingkan antara laba dengan aktiva atau modal

$$a. \text{Rentabilitas ekonomi} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total aktiva}} \times 100 \%$$

Tabel V.6: Perhitungan rasio rentabilitas ekonomi PT Unilever Indonesia Tbk Tahun 1999-2003

| Tahun | Laba Sebelum Pajak | Total Aktiva | RE (%) |
|-------|--------------------|--------------|--------|
| 1999 | 782.900 | 1.815.904 | 43 |
| 2000 | 1.141.386 | 2.253.637 | 51 |
| 2001 | 1.258.256 | 2.682.025 | 47 |
| 2002 | 1.384.504 | 3.091.853 | 45 |
| 2003 | 1.819.766 | 3.416.262 | 53 |

$$\text{b. Rentabilitas modal sendiri} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Modal sendiri}} \times 100 \%$$

Tabel V.7: Perhitungan rasio rentabilitas modal sendiri PT Unilever Indonesia tahun 1999-2003

| Tahun | Laba setelah pajak | Modal sendiri | RMS (%) |
|-------|--------------------|---------------|---------|
| 1999 | 533.005 | 909.924 | 59 |
| 2000 | 813.205 | 1.425.559 | 57 |
| 2001 | 886.944 | 1.728.199 | 51 |
| 2002 | 978.249 | 2.019.748 | 48 |
| 2003 | 1.296.711 | 2.095.659 | 62 |

4. Analisis Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas diperlukan untuk mengukur efektivitas penggunaan sumber-sumber daya yang tersedia didalam perusahaan.

$$\text{a. Perputaran piutang} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Piutang rata-rata}} \times 100 \%$$

Tabel V.8: Perhitungan rasio perputaran piutang PT Unilever Indonesia tahun 1999-2003

| Tahun | Penjualan bersih | Piutang rata-rata | Perputaran piutang | Periode lamanya pengumpulan piutang |
|-------|------------------|-------------------|--------------------|-------------------------------------|
| 1999 | 4.167.393 | 304.264 | 14 kali | 27 hari |
| 2000 | 4.870.972 | 338.306 | 14 kali | 25 hari |
| 2001 | 6.012.611 | 351.563 | 17 kali | 21 hari |
| 2002 | 7.015.181 | 314.959 | 22 kali | 16 hari |
| 2003 | 8.123.625 | 392.305 | 21 kali | 18 hari |

$$b. \text{ Perputaran barang jadi} = \frac{\text{Harga pokok penjualan}}{\text{Rata-rata persediaan barang jadi}}$$

Tabel V.9: Perhitungan perputaran barang jadi PT Unilever Indonesia Tbk Tahun 1999-2003

| Tahun | hpp | Rata-rata pers barang jadi | Perput barang jadi | Tersimpan digudang |
|-------|-----------|----------------------------|--------------------|--------------------|
| 1999 | 2.357.092 | 348.193 | 7 kali | 53 hari |
| 2000 | 2.594.253 | 379.029 | 7 kali | 53 hari |
| 2001 | 3.221.217 | 342647,5 | 9 kali | 38 hari |
| 2002 | 3.646.380 | 319.426 | 11 kali | 32 hari |
| 2003 | 3.906.551 | 439575,5 | 9 kali | 41 hari |

$$c. \text{ Perputaran bahan mentah} = \frac{\text{Harga bahan mentah yang digunakan}}{\text{Rata-rata persediaan bahan mentah}}$$

Tabel V.10: Perhitungan perputaran bahan mentah PT Unilever Indonesia Tbk Tahun 1999-2003

| Tahun | Harga bahan mentah yang digunakan | Rata-rata bahan mentah | Perputaran bahan mentah |
|-------|-----------------------------------|------------------------|-------------------------|
| 1999 | 2,219,054 | 370,843 | 6 kali |
| 2000 | 2,370,173 | 341,859 | 7 kali |
| 2001 | 2,911,273 | 264,800 | 11 kali |
| 2002 | 3,343,260 | 224,048 | 15 kali |
| 2003 | 3,59,1396 | 260,454 | 14 kali |

$$d. \text{ Perputaran aktiva tetap} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Aktiva lancar} - \text{hutang lancar}}$$

Tabel V.11: Perhitungan perputaran aktiva tetap PT Unilever Indonesia Tbk Tahun 1999-2003

| Tahun | Penjualan bersih | AL-hutang lancar | PAT |
|-------|------------------|------------------|--------|
| 1999 | 4167393 | 491478 | 8 kali |
| 2000 | 4870972 | 810666 | 6 kali |
| 2001 | 6012611 | 961993 | 6 kali |
| 2002 | 7015181 | 1190686 | 6 kali |
| 2003 | 8123625 | 950326 | 9 kali |

5. Analisis Trend

a. Rasio likuiditas

Tabel V.12: Analisis trend rasio likuiditas PT Unilever Indonesia Tbk Tahun 1999-2003

| Rasio likuiditas | | | | | | Trend dalam prosentase | | | |
|----------------------|------|------|------|------|------|------------------------|------|------|------|
| | 1999 | 2000 | 2001 | 2002 | 2003 | % | % | % | % |
| | | | | | | 2000 | 2001 | 2002 | 2003 |
| <i>Current ratio</i> | 161 | 212 | 218 | 227 | 176 | 132 | 103 | 104 | 78 |
| <i>Quick ratio</i> | 107 | 155 | 181 | 186 | 135 | 145 | 117 | 103 | 73 |
| <i>Cash ratio</i> | 178 | 297 | 349 | 363 | 259 | 167 | 118 | 104 | 71 |

* Tahun sebelumnya sebagai dasar

b. Rasio solvabilitas

Tabel V.13: Analisis trend rasio solvabilitas PT Unilever Indonesia Tbk Tahun 1999-2003

| Rasio solvabilitas | | | | | | Trend dalam prosentase | | | |
|---------------------|------|------|------|------|------|------------------------|------|------|------|
| | 1999 | 2000 | 2001 | 2002 | 2003 | % | % | % | % |
| | | | | | | 2000 | 2001 | 2002 | 2003 |
| Debt to asset ratio | 50 | 37 | 35 | 34 | 37 | 74 | 95 | 97 | 109 |
| Debt to equity | 100 | 58 | 55 | 52 | 63 | 58 | 95 | 95 | 121 |

* Tahun sebelumnya sebagai tahun dasar

c. Rasio rentabilitas

Tabel V.14: Analisis trend rasio rentabilitas PT Unilever Indonesia Tbk Tahun 1999-2003

| | Rasio rentabilitas | | | | | Trend dalam rasio | | | |
|----------------------------|--------------------|------|------|------|------|-------------------|----|----|-----|
| | 1999 | 2000 | 2001 | 2002 | 2003 | % | % | % | % |
| Rentabilitas modal sendiri | 59 | 57 | 51 | 48 | 62 | 97 | 89 | 94 | 129 |
| Rentabilitas ekonomi | 43 | 51 | 47 | 45 | 53 | 117 | 92 | 96 | 118 |

* Tahun sebelumnya sebagai tahun dasar

d. Rasio aktivitas

Tabel V.15: Analisis trend rasio aktivitas PT Unilever Indonesia Tbk Tahun 1999-2003

| | Rasio aktifitas | | | | | Trend dalam rasio | | | |
|-------------------------|-----------------|---------|---------|---------|---------|-------------------|-----|-----|-----|
| | 1999 | 2000 | 2001 | 2002 | 2003 | % | % | % | % |
| Perputaran piutang | 14 kali | 14 kali | 17 kali | 22 kali | 21 kali | 100 | 121 | 129 | 95 |
| Perputaran barang jadi | 7kali | 7 kali | 9 kali | 11 kali | 9 kali | 100 | 129 | 122 | 82 |
| Perputaran bahan mentah | 6 kali | 7 kali | 11 kali | 15 kali | 14 kali | 117 | 157 | 136 | 93 |
| Perputaran aktiva tetap | 8 kali | 6 kali | 6 kali | 6 kali | 9 kali | 75 | 100 | 100 | 150 |

* Tahun sebelumnya sebagai tahun dasar

B. Analisis Horizontal

1. Perhitungan indek laporan laba-rugi periode yang berakhir 31 Desember 1999-2003

Dengan cara membagi jumlah rupiah tiap-tiap pos dalam periode yang dianalisis dari tahun 1999-2003 dengan jumlah rupiah dari pos yang sama dalam laporan keuangan tahun dasar yaitu tahun 1999 dikalikan dengan 100%.

Misalnya, dalam menghitung prosentase laba kotor dari tahun 1999 sampai dengan tahun 2003, dilakukan dengan membagi jumlah rupiah tahun yang bersangkutan dengan jumlah rupiah pada tahun dasar yaitu tahun 1999 kemudian dikalikan 100%. Begitu seterusnya dalam menghitung tiap-tiap pos dalam laba-rugi.

Tabel V.16: Analisis indek laba rugi PT Unilever Indonesia Tbk
Per 31 desember 1999-2003

(dalam jutaan rupiah)

| Tahun | Laporan laba-rugi | | | | | Trend dalam prosentase | | | |
|---|------------------------|-------------|-------------|-------------|-------------|------------------------|-------|--------|--------|
| | Tahun 1999 sampai 2003 | | | | | 1999 = 100% | | | |
| | 1999 | 2000 | 2001 | 2002 | 2003 | 2000 | 2001 | 2002 | 2003 |
| | Rp | Rp | Rp | Rp | Rp | % | % | % | % |
| Penjualan bersih | 4,167,393 | 4,870,972 | 6,012,611 | 7,015,181 | 8,123,625 | 117 | 144 | 168 | 195 |
| Beban pokok penjualan | (2,357,092) | (2,594,253) | (3,221,217) | (3,646,380) | (3,906,550) | 110 | 137 | 155 | 166 |
| Laba kotor | 1,810,301 | 2,276,719 | 2,791,394 | 3,368,801 | 4,217,075 | 126 | 154 | 186 | 233 |
| Beban usaha | (1,019,589) | (1,258,157) | (1,612,913) | (2,053,313) | (2,467,955) | 123 | 158 | 201 | 242 |
| Beban pemasaran dan penjualan | (684,061) | (941,802) | (1,236,175) | (1,590,727) | (1,940,859) | 138 | 181 | 233 | 284 |
| Beban umum dan administrasi | (335,528) | (316,355) | (376,738) | (462,586) | (457,919) | 94 | 112 | 138 | 136 |
| Laba usaha | 790,712 | 1,018,562 | 1,178,481 | 1,315,488 | 1,749,120 | 129 | 149 | 166 | 221 |
| Penghasilan (beban) lain-lain | (7,812) | 122,824 | 79,775 | 69,016 | 70,646 | 100 | 65 | 56 | 58 |
| Rugi penjualan aktiva tetap | (6,376) | 207 | 1,807 | (537) | (377) | 3 | 28 | 8 | 6 |
| Rugi selisih kurs bersih | (1,812) | 63,699 | 32,318 | (596) | (913) | 3,531 | 1,784 | 33 | 50 |
| Pendapatan bunga | 19,021 | 58,918 | 45,650 | 70,149 | 72,234 | 310 | 240 | 369 | 380 |
| Lain-lain | | | | | | | | | |
| Beban bunga | (18,632) | | | (4,667) | (298) | | | 25 | 1,6 |
| Laba sebelum pajak penghasilan | 782,900 | 1,141,386 | 1,258,256 | 1,384,504 | 1,819,766 | 156 | 161 | 177 | 232 |
| Beban pajak penghasilan | (249,895) | (328,181) | (371,400) | (417,964) | (534,007) | 1,312 | 149 | 167 | 214 |
| Laba sebelum hak minoritas | | | 886,855 | 966,540 | 1,285,759 | | 100 | 109 | 145 |
| Hak minoritas atas bagian rugi bersih anak perusahaan | | | 89 | 11,709 | 10,952 | | 100 | 13,156 | 12,306 |
| Rugi bersih anak perusahaan | | | | 11,709 | 11,146 | | | 100 | 95 |
| Selisih lebih akum kerugian anak perusahaan atas modal Pemegang saham minoritas | | | | (194) | | | | 100 | |
| Laba bersih | 533,005 | 813,205 | 886,944 | 978,249 | 1,296,711 | 153 | 166 | 184 | 243 |

2. Perhitungan indek Neraca untuk periode 31 desember 1999-2003.

Dengan cara membagi jumlah rupiah tiap-tiap pos dalam periode yang dianalisis dari tahun 1999-2003 dengan jumlah rupiah dari pos yang sama dalam laporan keuangan tahun dasar yaitu 1999 dikalikan dengan 100%.



| | | | | | | | | | |
|--|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----|-----|-------|-------|
| Hutang usaha | | | | | | | | | |
| Pihak ketiga | 421,266 | 421,371 | 570,797 | 538,563 | 699,576 | 100 | 135 | 128 | 166 |
| Pihak yang mempunyai hubungan istimewa | 518 | 1,358 | 2,710 | 6,871 | 15,472 | 262 | 523 | 1,326 | 2,987 |
| Hutang pajak | 201,190 | 116,157 | 35,517 | 99,283 | 122,770 | 58 | 18 | 49 | 61 |
| Biaya masih harus dibayar | 176,389 | 176,961 | 198,063 | 288,140 | 394,273 | 100 | 112 | 163 | 224 |
| Hutang lain-lain | 2,894 | 7,542 | 6,020 | 6,334 | 13,533 | 261 | 208 | 219 | 468 |
| Jumlah kewajiban lancar | 803,554 | 723,389 | 813,107 | 939,191 | 1,245,624 | 90 | 101 | 117 | 155 |
| Kewajiban tidak lancar | | | | | | | | | |
| Hutang pada pihak yang mempunyai hubungan istimewa | 30,003 | 28,072 | 31,979 | 33,441 | 32,850 | 94 | 107 | 111 | 109 |
| Penyisihan untuk Komp karyawan | | | 30,323 | 31,841 | 33,379 | | 100 | 105 | 110 |
| Kewajiban pajak tangguhan | 887.00 | | | | | | | | |
| Kewajiban pensiun | 71,536 | 76,617 | 71,506 | 47,930 | | 107 | 100 | 67 | |
| Jumlah kewajiban tidak lancar | 102,426 | 104,689 | 133,808 | 113,212 | 66,229 | 102 | 131 | 111 | 65 |
| Hak minoritas | | | 6,911 | 19,702 | 8,750 | | 100 | 285 | 127 |
| Ekuitas | | | | | | | | | |
| Modal saham | 76,300 | 76,300 | 76,300 | 76,300 | 76,300 | 100 | 100 | 100 | 100 |
| Agio saham | 15,227 | 15,227 | 15,227 | 15,227 | 15,227 | 100 | 100 | 100 | 100 |
| Selisih penilaian kembali aktiva ttp | 154 | 154 | 154 | 154 | 154 | 100 | 100 | 100 | 100 |
| Saldo laba yang dicadangkan | 15,260 | 15,260 | 15,260 | 15,260 | 15,260 | 100 | 100 | 100 | 100 |
| Saldo laba yang blm dicadangkan | 802,983 | 1,318,618 | 1,621,258 | 1,912,807 | 1,988,718 | 164 | 202 | 238 | 248 |
| Jumlah ekuitas | 909,924 | 1,425,559 | 1,728,199 | 2,019,748 | 2,095,659 | 157 | 190 | 222 | 230 |
| Jml kewajiban dan ekuitas | 1,815,904 | 2,253,637 | 2,682,025 | 3,091,853 | 3,416,262 | 124 | 148 | 170 | 188 |

C. Pembahasan

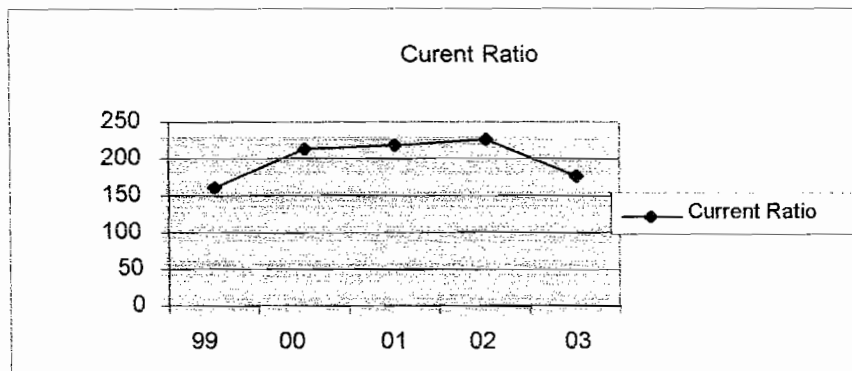
Dari analisis data pada tabel sebelumnya, dapat diketahui mengenai tingkat rasio yang terdapat dalam analisis vertikal antara lain besarnya tingkat likuiditas, solvabilitas, rentabilitas, dan aktivitas. Sedangkan mengenai tingkat

kenaikan dan penurunan masing masing pos yang terdapat dalam laporan laba rugi dan neraca dapat diketahui pada analisis horizontal dengan pendekatan analisis index.

Pembahasan Analisis Vertikal

1. Tingkat likuiditas

a. *Current ratio*



Grafik V.1: Presentasi rasio *current ratio* PT Unilever Indonesia Tbk Tahun 1999-2003

Tahun 1999 *current ratio* perusahaan, seperti terlihat pada grafik V.1 menunjukkan *current ratio* perusahaan sebesar 161%, yang berarti bahwa setiap Rp1,00 hutang lancar dijamin dengan Rp1,61 aktiva lancar. sehingga pada tahun ini kondisi perusahaan dalam kondisi yang illikuid karena *current ratio* pada tahun 1999 dibawah 200% yang merupakan *rule of thumb* dalam analisis.

Tahun 2000 *current ratio* perusahaan, seperti terlihat pada grafik V.1 menunjukkan *current ratio* perusahaan mencapai 202% yang berarti bahwa setiap Rp. 1,00 hutang lancar dijamin dengan Rp2,02 aktiva lancar. Pada tahun ini *current ratio* mengalami kenaikan sebesar 51% dari tahun 1999.

Kalau dilihat dalam analisis index pada neraca akan terlihat bahwa index aktiva lancar mengalami kenaikan sebesar 18% dibandingkan dengan tahun 1999 dan indek hutang lancar mengalami penurunan sebesar 11% dibandingkan dengan tahun 1999, perusahaan mampu membayar hutang lancarnya dengan menggunakan aktiva lancar perusahaan pada saat perusahaan dilikuidasi sehingga perusahaan dalam keadaan likuid.

Tahun 2001 *current ratio* perusahaan, seperti terlihat pada grafik V.1 menunjukkan *current ratio* perusahaan mencapai 218% yang berarti bahwa setiap Rp1,00 hutang lancar dijamin dengan Rp2,18 aktiva lancar. Pada tahun ini *current ratio* mengalami kenaikan sebesar 6% dari tahun 2000, hal ini dapat dilihat dalam analisis indek *current ratio*. Kalau dilihat dalam analisis indek akan terlihat bahwa indek aktiva lancar naik sebesar 19% dibandingkan dengan tahun 2000, kenaikan aktiva lancar ini disebabkan oleh naiknya kas dan setara kas sebesar 74%, naiknya piutang pada pihak yang mempunyai hubungan istimewa sebesar 358%, dan naiknya biaya dibayar dimuka sebesar 32%. Hutang lancar naik sebesar 16% ini disebabkan naiknya hutang usaha pada pihak ketiga sebesar 30%, naiknya hutang usaha pada pihak yang mempunyai hubungan istimewa sebesar 261%. Perusahaan mampu membayar hutang lancarnya dengan menggunakan aktiva lancar perusahaan pada saat perusahaan dilikuidasi sehingga perusahaan dalam keadaan likuid.

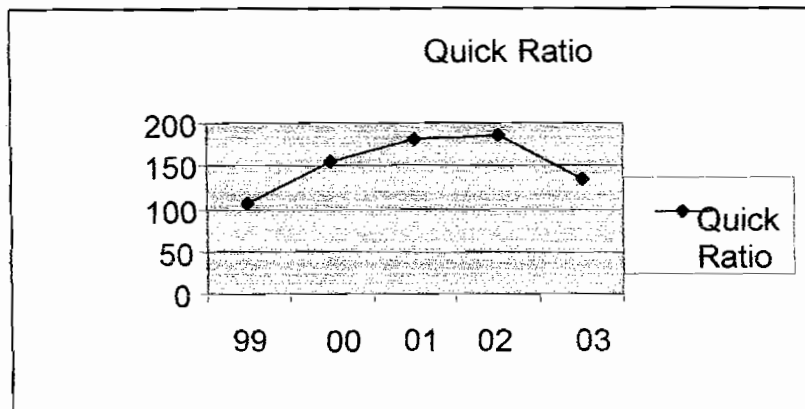
Tahun 2002 seperti terlihat pada grafik V.1 menunjukkan *current ratio* perusahaan mencapai 227%, hal ini berarti bahwa setiap Rp1,00 hutang lancar dijamin dengan aktiva lancar Rp2,27 pada tahun ini terjadi peningkatan

current ratio yaitu sebesar 9% dari tahun 2001. Kenaikan *current ratio* ini diakibatkan oleh kenaikan indek aktiva lancar sebesar 27% dan hutang lancar sebesar 16%. Kenaikan indek aktiva lancar ini disebabkan oleh naiknya kas dan setara kas sebesar 54% naiknya piutang usaha pada pihak ketiga sebesar 334%, naiknya piutang lain-lain sebesar 20% dan naiknya pajak dibayar dimuka sebesar 100%. Perusahaan mampu membayar hutang lancarnya dengan menggunakan aktiva lancar perusahaan pada saat perusahaan dilikuidasi sehingga perusahaan dalam keadaan likuid.

Tahun 2003 *current ratio* perusahaan seperti terlihat pada grafik V.1 menunjukkan *current ratio* perusahaan sebesar 176%, yang berarti bahwa setiap Rp1,00 hutang lancar dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp1,76 Sehingga pada tahun ini kondisi perusahaan dalam kondisi yang illikuid karena *current ratio* pada tahun 2003 dibawah 200% yang merupakan *rule of thumb* dalam analisis. Kalau dibandingkan dengan tahun 2002 *current ratio* mengalami penurunan sebesar 51% hal ini disebabkan oleh penurunan aktiva lancar sebesar 6% dan terjadi kenaikan hutang lancar sebesar 38%. Kenaikan indek hutang lancar ini disebabkan oleh kenaikan hutang usaha pada pihak ketiga sebesar 38%, hutang usaha pada pihak yang mempunyai hubungan istimewa sebesar 1661%, naiknya hutang pajak sebesar 12%, naiknya biaya masih harus dibayar sebesar 61%, dan naiknya hutang lain-lain sebesar 249%. Kondisi perusahaan dalam keadaan illikuid, sehingga pada tahun ini kondisi perusahaan dalam kondisi yang illikuid karena *current ratio* pada tahun 2003 dibawah 200% yang merupakan *rule of thumb* dalam analisis.

Dilihat dari perkembangan *current ratio* perusahaan seperti yang terlihat pada grafik V.1 menunjukkan bahwa perusahaan dalam kurun waktu 1999 sampai dengan 2003 mengalami peningkatan dan penurunan karena pada tahun 1999 dan 2003 perusahaan dalam keadaan illikuid dan pada tahun 2000 sampai tahun 2002 perusahaan dalam keadaan likuid. Keadaan tersebut ditunjukkan dengan semakin baiknya tingkat *current ratio* kecuali pada tahun 1999 dan 2003. Dengan demikian kemampuan perusahaan untuk menjamin hutang lancar dengan aktiva lancar yang dimilikinya pada tahun 2000-2002 semakin baik dan pada tahun 1999 dan 2003 keadaan perusahaan dalam keadaan illikuid, karena *current ratio* perusahaan dibawah 200% yang merupakan *rule of thumb* yang akan digunakan sebagai titik tolak dalam analisis, karena *current ratio* menunjukkan tingkat keamanan atau *margin of safety*, sehingga perusahaan mampu menjamin untuk membayar hutang lancarnya dengan aktiva lancar perusahaan yang dimilikinya pada saat dilikuidasi.

b. Quick Ratio



Grafik V.2: Presentasi *quick ratio* PT Unilever Indonesia Tbk tahun 1999-2003

Tahun 1999 *quick ratio* perusahaan seperti yang terlihat pada grafik V.2 sebesar 107% yang berarti bahwa setiap Rp1,00 hutang lancar dijamin dengan Rp1,07 aktiva lancar yang sudah dikurangi dengan persediaan. Jadi pada saat perusahaan dilikuidasi perusahaan mampu membayar hutang-hutangnya tanpa menggunakan persediaan, kondisi yang seperti ini dapat dikatakan bahwa perusahaan dalam keadaan likuid.

Tahun 2000 *quick ratio* perusahaan seperti yang terlihat pada grafik V.2 sebesar 155% yang berarti bahwa setiap Rp1.00 hutang lancar dijamin dengan Rp1,55 aktiva lancar. Pada tahun ini *quick ratio* perusahaan meningkat sebesar 48% dibandingkan dengan tahun 1999, peningkatan ini diikuti dengan peningkatan pengumpulan piutang yang semula 27 hari menjadi 25 hari. Dan rata-rata perputaran piutang masih sama dengan tahun sebelumnya yaitu 14 kali. Hal ini disebabkan oleh kenaikan aktiva lancar sebesar 18% dan hutang lancar turun sebesar 10%. Kenaikan aktiva lancar dipengaruhi kenaikan kas

dan setara kas sebesar 39%, kenaikan piutang pada pihak ketiga sebesar 20%, kenaikan piutang pada pihak yang mempunyai hubungan istimewa sebesar 116% dan piutang lain-lain sebesar 24%, sedangkan pada hutang lancar dipengaruhi oleh penurunan hutang pajak sebesar 58% dan item lain relatif sama dengan tahun sebelumnya, sehingga *quick ratio* mengalami peningkatan dan perusahaan dalam keadaan likuid, sehingga perusahaan mampu membayar hutang-hutangnya pada saat perusahaan dilikuidasi tanpa harus menggunakan persediaan dari perusahaan sehingga perusahaan dalam keadaan likuid.

Tahun 2001 *quick ratio* perusahaan seperti yang terlihat pada grafik V.2 sebesar 181% yang berarti bahwa setiap Rp1,00 hutang lancar dijamin dengan Rp1,81 aktiva lancar, *Quick ratio* pada tahun ini mengalami kenaikan yaitu sebesar 26% dibandingkan tahun 2000. Kenaikan *quick ratio* ini terjadi karena kenaikan aktiva lancar lebih besar dari pada kenaikan hutang lancar, dimana aktiva lancar naik sebesar 19% sedangkan hutang lancar naik sebesar 11%. Naiknya indek aktiva lancar disebabkan oleh naiknya piutang yang mempunyai hubungan istimewa sebesar 358%, piutang lain-lain sebesar 77%, biaya dibayar dimuka sebesar 32%, peningkatan indek hutang lancar disebabkan karena naik hutang pada pihak ketiga sebesar 35%, naiknya hutang pada pihak yang mempunyai hubungan istimewa sebesar 261%, naiknya biaya masih harus dibayar sebesar 12%. Kondisi perusahaan tahun ini dalam keadaan likuid, karena *quick ratio* mengalami kenaikan sehingga perusahaan tidak mengalami kesulitan dan mampu membayar hutang-hutangnya dengan menggunakan aktiva lancar yang sudah dikurangi dengan persediaan.

Tahun 2002 *quick ratio* perusahaan seperti yang terlihat pada grafik V.2 sebesar 186% yang berarti bahwa setiap Rp1,00 hutang lancar dijamin dengan Rp1,86 aktiva lancar, *quick ratio* pada tahun ini mengalami kenaikan yaitu sebesar 5% dibandingkan tahun 2001. Kenaikan *quick ratio* ini terjadi karena kenaikan aktiva lancar lebih besar dari pada kenaikan hutang lancar, dimana aktiva lancar naik sebesar 27% sedangkan hutang lancar naik sebesar 16%. Naiknya indek aktiva lancar disebabkan oleh naiknya kas dan setara kas sebesar 54% naiknya piutang pada pihak yang mempunyai hubungan istimewa sebesar 334%, piutang lain-lain sebesar 20%, pajak dibayar dimuka sebesar 100%. Peningkatan indek hutang lancar disebabkan karena naiknya hutang pajak sebesar 31%, naiknya hutang pajak sebesar 52% dan naiknya hutang lain-lain sebesar 11%, dibandingkan dengan tahun 2001. Kondisi perusahaan tahun ini dalam keadaan likuid, *quick ratio* mengalami kenaikan dan perusahaan pada saat dilikuidasi tidak mengalami kesulitan dalam membayar hutang-hutangnya pada saat dilikuidasi.

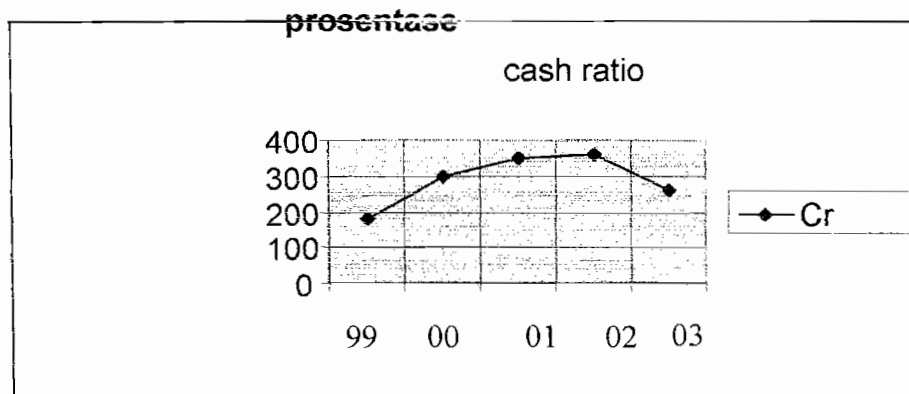
Tahun 2003 *quick ratio* perusahaan seperti yang terlihat pada grafik V.2 sebesar 135% yang berarti bahwa setiap Rp1,00 hutang lancar dijamin dengan Rp1,34 aktiva lancar, *quick ratio* pada tahun ini mengalami penurunan sebesar 51% dibandingkan dengan tahun 2002. Penurunan *quick ratio* ini terjadi karena kenaikan aktiva lancar lebih kecil dari pada kenaikan hutang lancar. Aktiva lancar naik sebesar 6%, hutang lancar naik sebesar 38%. Naiknya indek aktiva lancar sebesar 6% disebabkan oleh turunnya kas dan setara kas sebesar 48% turunnya piutang yang mempunyai hubungan istimewa sebesar

244%, turunnya pajak dibayar dimuka sebesar 27% dan biaya dibayar dimuka sebesar 3% dan terjadi peningkatan pada piutang pada pihak ketiga sebesar 77% dan peningkatan persediaan sebesar 30%. Peningkatan indek hutang lancar disebabkan karena naik hutang pada pihak ketiga sebesar 38% dibandingkan tahun 2002, naiknya hutang pada pihak yang mempunyai hubungan istimewa sebesar 1661% dibandingkan tahun 2002, naiknya hutang pajak sebesar 12% dibandingkan dengan tahun 2002, naiknya biaya masih harus dibayar 61% dan naiknya hutang lain-lain sebesar 249% dibandingkan dengan tahun 2002. Kondisi perusahaan tahun ini dalam keadaan likuid, *quick ratio* mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2002. *Quick ratio* pada tahun ini mengalami penurunan, walaupun mengalami penurunan perusahaan masih dalam keadaan likuid dan perusahaan mampu membayar hutang-hutangnya pada saat dilikuidasi tanpa harus menggunakan persediaan.

Secara umum perkembangan *quick ratio* perusahaan seperti yang terlihat pada grafik V.2 dari tahun 1999 sampai tahun 2003 cenderung mengalami kenaikan dan penurunan. Pada tahun 2000 sampai tahun 2002 *quick ratio* perusahaan mengalami kenaikan. Sedangkan tahun 2003 *quick ratio* perusahaan mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2002, secara keseluruhan keadaan *quick ratio* perusahaan dalam keadaan likuid, karena *quick ratio* perusahaan masih berada diatas nilai 100% yang merupakan *margin of safety* dari analisis *quick ratio* sehingga secara keseluruhan perusahaan masih dalam keadaan baik dan perusahaan mampu membayar

hutang-hutangnya pada saat dilikuidasi sehingga perusahaan dalam keadaan likuid.

c. *Cash Ratio*



Grafik V.3: Presentasi *cash ratio* PT Unilever Indonesia Tbk tahun 1999-2003

Tahun 1999 *cash ratio* perusahaan seperti yang terlihat pada grafik V.3 sebesar 178% yang berarti bahwa setiap Rp1,00 hutang lancar dijamin dengan Rp1,78 kas dan surat berharga jangka pendek. Sehingga pada saat perusahaan dilikuidasi, perusahaan mampu membayar semua kewajiban-kewajibannya tepat pada waktunya kas dan setara kas dan surat-surat berharga.

Tahun 2000 *cash ratio* perusahaan seperti yang terlihat pada grafik V.3 sebesar 297% yang berarti bahwa setiap Rp1,00 hutang lancar dijamin dengan Rp2,97 kas dan surat berharga jangka pendek. Pada tahun ini *cash ratio* perusahaan mengalami peningkatan sebesar 119% dibandingkan dengan tahun 1999. Peningkatan ini dapat dilihat pada indek aktiva lancar dan indek hutang lancar. Hal ini disebabkan karena naiknya indek kas dan surat berharga sebesar 33% dan 74% sedangkan indek hutang lancar mengalami penurunan

sebesar 10%. Peningkatan indeks kas dan surat berharga pada *cash ratio* ini disebabkan karena kas dan setara kas sebesar 39% dan kenaikan jumlah ekuitas sebesar 57%. Kondisi perusahaan pada tahun ini cukup baik dan *cash ratio* mengalami peningkatan, sehingga pada saat perusahaan dilikuidasi perusahaan dapat melunasi semua kewajiban-kewajibannya tepat pada waktunya dan kondisi perusahaan dalam keadaan likuid.

Tahun 2001 *cash ratio* perusahaan seperti yang terlihat pada grafik V.3 sebesar 349% yang berarti bahwa setiap Rp1,00 hutang lancar dijamin dengan Rp3,49 kas dan surat berharga jangka pendek, dengan demikian pada saat perusahaan dilikuidasi, perusahaan mampu membayar hutang lancarnya. Pada tahun ini *cash ratio* perusahaan mengalami peningkatan sebesar sebesar 52% dibandingkan dengan tahun 2000. Hal ini terjadi karena index kas dan surat berharga jangka pendek naik sebesar 32% dan 74% dan index hutang lancar mengalami kenaikan yaitu sebesar 11%. Karena kenaikan index kas dan surat berharga lebih besar daripada kenaikan index hutang lancar maka *cash ratio* nya naik. Kenaikan hutang lancar disebabkan hutang usaha pada pihak ketiga sebesar 35%, hutang pada pihak yang mempunyai hubungan istimewa sebesar 803%, kenaikan biaya masih harus dibayar sebesar 12%. Kondisi perusahaan tahun ini mengalami likuid, dimana *cash ratio* mengalami kenaikan dan perusahaan tidak mengalami kesulitan dalam membayar hutang lancarnya.

Tahun 2002 *cash ratio* perusahaan seperti yang terlihat pada grafik V.3 sebesar 363% yang berarti bahwa setiap Rp1,00 hutang lancar dijamin dengan

Rp3,63 kas dan surat berharga jangka pendek, *cash ratio* pada tahun ini mengalami peningkatan sebesar 14% dibandingkan dengan tahun 2001. Peningkatan ini dapat dilihat pada index kas surat berharga, dimana index tersebut mengalami kenaikan sebesar 54% dan 32%, sementara index hutang lancar naik sebesar 16% karena kenaikan kas dan surat berharga lebih besar daripada kenaikan aktiva hutang lancar maka *cash ratio* naik, sedangkan naiknya hutang lancar disebabkan oleh naiknya dagang pada pihak yang mempunyai hubungan istimewa sebesar 803%, sementara hutang pajak naik sebesar 31%, biaya masih harus dibayar naik sebesar 51% dan hutang lain-lain naik sebesar 17%. Sehingga pada tahun *cash ratio* perusahaan dalam keadaan likuid sehingga pada saat perusahaan harus melunasi hutang-hutangnya perusahaan akan mampu membayar hutang tepat pada waktunya. Kondisi perusahaan tahun ini likuid, walaupun *cash ratio* mengalami penurunan yang disebabkan oleh turunnya kas dan stana kas, dan perusahaan tidak mengalami kesulitan dalam membayar hutang lancarnya.

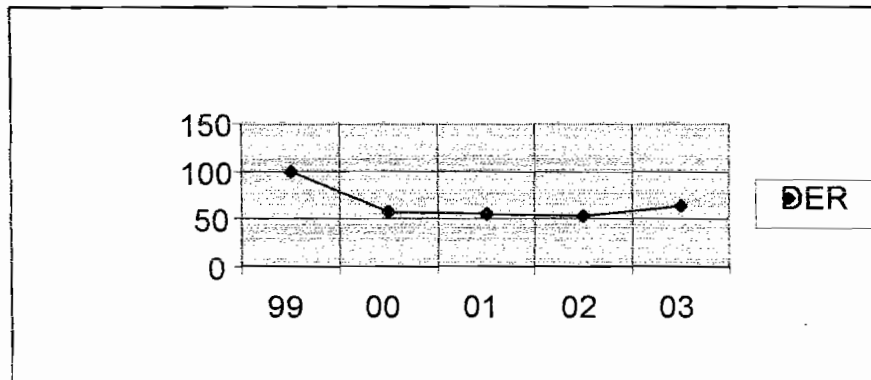
Tahun 2003 *cash ratio* perusahaan seperti yang terlihat pada grafik V.3 sebesar 259% yang berarti bahwa setiap Rp1,00 hutang lancar dijamin dengan Rp2,59 kas dan surat berharga jangka pendek, *Cash ratio* pada tahun ini mengalami penurunan sebesar 104% dibandingkan dengan tahun 2002. Penurunan ini dapat dilihat pada index kas surat berharga dan index hutang lancar, dimana index kas mengalami penurunan sebesar 48% dan surat berharga tersebut mengalami kenaikan yaitu sebesar 8% dibandingkan dengan tahun 2002 dan kenaikan index hutang lancar sebesar 38% dibandingkan

dengan tahun 2002, karena kenaikan kas dan surat berharga lebih kecil dari pada kenaikan aktiva hutang lancar maka *cash ratio* turun kalau dibandingkan dengan tahun 2002. Kenaikan index hutang lancar disebabkan oleh naiknya hutang dagang pada pihak ketiga 38%, pihak yang mempunyai hubungan istimewa sebesar 1661%. Sementara hutang pajak naik sebesar 12% dibandingkan dengan tahun 2002, biaya masih harus dibayar naik sebesar 61% dibandingkan dengan tahun 2002, dan hutang lain-lain naik sebesar 249% dibandingkan dengan tahun 2002, walaupun *cash ratio* mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun sebelumnya tetapi perusahaan masih dalam keadaan likuid, karena perusahaan masih dapat melunasi hutang-hutangnya tepat pada waktunya.

Secara umum perkembangan *cash ratio* perusahaan selama tahun 1999 sampai dengan 2003 cenderung mengalami kenaikan dan penurunan, dan pada tahun 1999 kondisi perusahaan dalam keadaan illikuid. Dan pada tahun 2003 *cash ratio* perusahaan mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2002, tetapi kondisi perusahaan masih dalam keadaan likuid. Sehingga perusahaan dapat membayar hutang lancar dengan kas dan surat berharga yang dimilikinya, sehingga selama 4 tahun terakhir ini, *cash ratio* perusahaan cenderung mengalami kenaikan dan perusahaan selalu dalam keadaan likuid. Keadaan yang demikian menunjukkan penggunaan kredit jangka pendek untuk membiayai hutang lancar.

2. Tingkat Solvabilitas

a. Rasio utang _ modal sendiri (*debt to equity ratio*)



Grafik V.4: Presentasi *Debt to equity ratio* PT Unilever Indonesia Tbk tahun 1999-2003

Tahun 1999 DER perusahaan seperti yang terlihat pada grafik V.4 sebesar 100% yang berarti bahwa setiap Rp1,00 hutang dijamin dengan Rp1,00 modal sendiri atau setiap Rp1,00 hutang perusahaan dijamin dengan Rp1,00 modal sendiri dengan demikian keadaan perusahaan tahun 1999 solvabel.

Tahun 2000 DER perusahaan seperti yang terlihat pada grafik V.4 sebesar 58% yang berarti setiap hutang Rp58 dijamin dengan Rp100 modal sendiri.. DER perusahaan tahun 2000 mengalami kenaikan sebesar 42%. Kenaikan ini disebabkan oleh menurunnya total hutang, dimana hutang lancar mengalami penurunan sebesar Rp80.165 atau sebesar 10% dan hutang tidak lancar mengalami kenaikan sebesar Rp2.263 atau sebesar 2%. Penurunan hutang tersebut disebabkan adanya penurunan hutang pajak, hutang pada pihak yang mempunyai hubungan istimewa dan kewajiban pajak tangguhan. Kenaikan DER pada tahun ini disebabkan oleh kenaikan modal sendiri sebesar

Rp515.635, atau sebesar 36%. Kenaikan modal sendiri ini disebabkan oleh adanya peningkatan saldo laba yang belum dicadangkan. Sehingga disini terlihat bahwa modal sendiri dapat menjamin hutang, sehingga pada tahun ini kondisi perusahaan solvabel.

Tahun 2001 DER perusahaan seperti yang terlihat pada grafik V.4 sebesar 55% yang berarti setiap hutang Rp55 dijamin dengan Rp1,00 modal sendiri. DER perusahaan tahun 2001 mengalami kenaikan sebesar 3%. Kenaikan ini disebabkan oleh kenaikan hutang usaha pihak ketiga, hutang usaha pada pihak yang mempunyai hubungan istimewa, biaya masih harus dibayar, hutang lain-lain, kewajiban untuk estimasian kompensasi untuk karyawan. Kenaikan kewajiban perusahaan pada tahun ini sebesar Rp40.935, atau sebesar 4%. Kenaikan DER tahun ini disebabkan karena kenaikan modal sendiri lebih besar dari pada kenaikan hutang perusahaan yaitu naik sebesar Rp818.275, atau naik sebesar 47%, sehingga pada tahun ini modal sendiri dapat menjamin hutang, sehingga pada tahun ini kondisis perusahaan solvabel.

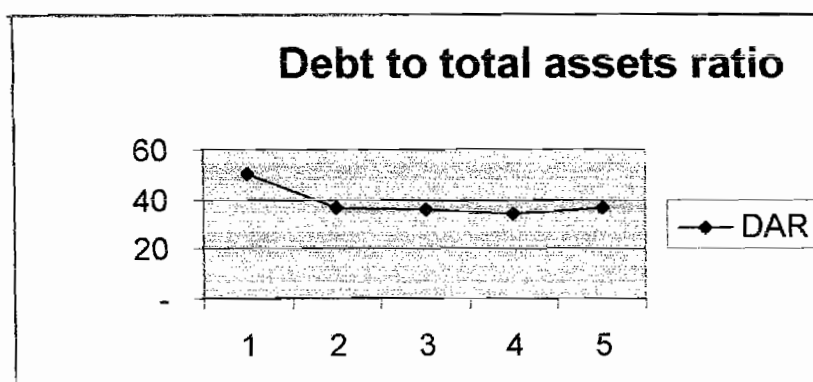
Tahun 2002 DER perusahaan seperti yang terlihat pada grafik V.4 sebesar 52% yang berarti setiap hutang Rp52 dijamin dengan Rp1,00 modal sendiri. DER perusahaan tahun 2001 mengalami kenaikan sebesar 3% dibandingkan dengan tahun 2001. Kenaikan ini disebabkan oleh kenaikan hutang usaha pihak ketiga, hutang usaha pada pihak yang mempunyai hubungan istimewa, biaya masih harus dibayar, hutang lain-lain, kewajiban untuk estimasian kompensasi untuk karyawan dan kewajiban pensiun. Kenaikan kewajiban perusahaan pada tahun ini sebesar Rp146.426, atau

sebesar 14%. Kenaikan DER tahun ini disebabkan karena kenaikan modal sendiri lebih besar dari pada kenaikan hutang perusahaan yaitu naik sebesar Rp1.113.768, atau naik sebesar 36%. Kenaikan modal sendiri ini disebabkan oleh naiknya saldo laba yang belum dicadangkan sebesar Rp1.109.824, atau naik sebesar 15% dibandingkan dengan tahun 2001, sehingga pada tahun ini keadaan keuangan perusahaan dalam keadaan solvabel.

Tahun 2003 DER perusahaan seperti yang terlihat pada grafik V.4 sebesar 62% yang berarti setiap hutang Rp62 dijamin dengan Rp1,00 modal sendiri. DER perusahaan tahun 2003 mengalami penurunan sebesar 10% dibandingkan dengan tahun 2002. Penurunan ini disebabkan oleh kenaikan hutang usaha pihak ketiga, hutang usaha pada pihak yang mempunyai hubungan istimewa, biaya masih harus dibayar, hutang lain-lain, hutang pajak, kewajiban untuk estimasi kompensasi untuk karyawan dan kewajiban pensiun. Kenaikan kewajiban perusahaan pada tahun ini sebesar Rp346.273, atau sebesar 28%. Penurunan DER tahun ini disebabkan karena kenaikan modal sendiri lebih kecil dari pada kenaikan hutang perusahaan yaitu modal sendiri naik sebesar Rp75.911, atau naik sebesar 4% dan kewajiban naik sebesar Rp352.963 atau naik sebesar 37%. Kenaikan modal sendiri ini disebabkan oleh naiknya saldo laba yang belum dicadangkan sebesar Rp291.549, atau naik sebesar 15% dibandingkan dengan tahun 2002. Sehingga pada tahun ini keadaan keuangan perusahaan dalam keadaan solvabel walaupun terjadi penurunan.

Secara keseluruhan keadaan keuangan perusahaan dalam keadaan solvabel, walaupun terjadi kenaikan presentase aktiva yang didanai oleh kreditur pada tahun 2003, tetapi perusahaan masih dalam keadaan solvabel. Sehingga perusahaan pada saat dilikuidasi seluruh kewajiban atau hutangnya akan dapat dipenuhi dari modal yang dimiliki perusahaan.

b. Debt to Total Assets Ratio



Grafik V. 5: Presentasi *Debt to assets ratio* PT Unilever Indonesia Tbk tahun 1999-2003

Tahun 1999 nilai DAR perusahaan seperti yang terlihat pada grafik V.5 sebesar 50% yang berarti bahwa setiap hutang Rp50 dijamin dengan aktiva perusahaan sebesar Rp1,00. Dengan demikian kondisi perusahaan pada tahun ini solvabel, karena total aktiva sama dari pada jumlah hutang.

Tahun 2000 nilai DAR perusahaan seperti yang terlihat pada grafik V.5 sebesar 37% mengalami kenaikan 13% dibandingkan dengan tahun 1999, yang berarti bahwa setiap hutang Rp37 dijamin dengan aktiva sebesar Rp1,00, kenaikan nilai DAR ini disebabkan oleh penurunan hutang ini disebabkan karena pada tahun 2000 tidak ada hutang atas kontrak pembelian valuta asing,

terjadi penurunan pada hutang pajak hutang, lain-lain, hutang pada pihak yang mempunyai hubungan istimewa dan terselesainya kewajiban pajak tangguhan. Kenaikan aktiva ini disebabkan oleh kenaikan kas dan setara kas, piutang usaha setelah dikurangi dengan penyisihan piutang tak tertagih, piutang pada pihak ketiga, piutang lain-lain, aktiva pajak tangguhan aktiva tetap, aktiva tak berwujud, aktiva lain-lain dan berkurangnya persediaan. Pada tahun ini keadaan perusahaan semakin baik dibandingkan dengan tahun 1999 dan perusahaan dalam keadaan solvabel, karena jumlah aktiva lebih besar dibandingkan dengan jumlah hutang serta DAR nya berada di bawah 50%.

Tahun 2001 nilai DAR perusahaan seperti yang terlihat pada grafik V.5 sebesar 35% mengalami kenaikan 2% dibandingkan dengan tahun 2000, yang berarti bahwa setiap hutang Rp35 dijamin dengan aktiva sebesar Rp1,00, kenaikan nilai DAR ini disebabkan oleh kenaikan hutang ini disebabkan karena terjadi kenaikan pada hutang usaha pada pihak ketiga dan pada pihak yang mempunyai hubungan istimewa, hutang lain-lain, biaya masih harus dibayar, kewajiban estimasi untuk kompensasi karyawan, dan kewajiban pensiun. Kenaikan aktiva ini disebabkan oleh kenaikan kas dan setara kas, piutang usaha setelah dikurangi dengan penyisihan piutang tak tertagih, piutang pada pihak ketiga, piutang lain-lain, aktiva tak berwujud, aktiva lain-lain dan berkurangnya persediaan. Nilai DAR naik karena kenaikan aktiva lebih besar dari pada kenaikan kewajiban, total aktiva naik sebesar 19% dan kewajiban naik sebesar 14%. Pada tahun ini keadaan perusahaan semakin baik dibandingkan dengan tahun 2000 dan perusahaan dalam keadaan

solvabel, karena jumlah aktiva lebih besar dibandingkan dengan jumlah hutang serta DAR nya berada di bawah 50%.

Tahun 2002 nilai DAR perusahaan seperti yang terlihat pada grafik V.5 sebesar 34% mengalami kenaikan 1% dibandingkan dengan tahun 2001, yang berarti bahwa setiap hutang Rp0,34 dijamin dengan aktiva sebesar Rp1,00 kenaikan hutang ini disebabkan karena terjadi kenaikan pada hutang usaha pada pihak ketiga, hutang lain-lain, biaya masih harus dibayar. Kenaikan aktiva ini disebabkan oleh kenaikan kas dan setara kas, piutang usaha setelah dikurangi dengan penyisihan piutang tak tertagih, piutang pada pihak ketiga, piutang lain-lain, aktiva lain-lain, pajak dibayar dimuka dan berkurangnya persediaan. Pada tahun ini keadaan perusahaan semakin baik dibandingkan dengan tahun 2001, total aktiva naik sebesar 15% dan hutang naik sebesar 11%, karena jumlah aktiva lebih besar dibandingkan dengan jumlah hutang serta DAR nya berada di bawah 50%, maka perusahaan dalam keadaan solvabel.

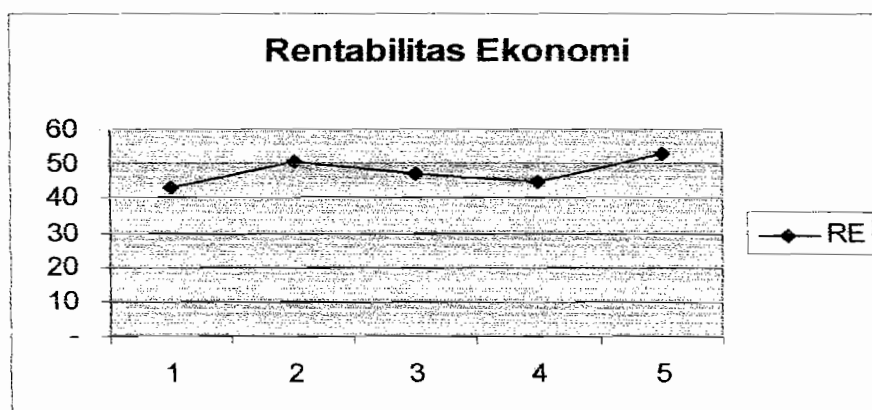
Tahun 2003 nilai DAR perusahaan seperti yang terlihat pada grafik V.5 sebesar 37% mengalami penurunan 3%, yang berarti bahwa setiap hutang Rp0,37 dijamin dengan aktiva sebesar Rp1,00 penurunan hutang ini disebabkan karena terjadi kenaikan pada hutang usaha pada pihak ketiga, hutang pada pihak ketiga dan hutang lain-lain, penyisihan untuk kompensasi karyawan. Kenaikan aktiva ini disebabkan oleh kenaikan kas dan setara kas, piutang usaha pada pihak ketiga, pajak dibayar dimuka dan berkurangnya persediaan. Pada tahun ini keadaan perusahaan mengalami penurunan

dibandingkan dengan tahun 2002, karena kenaikan aktiva hanya naik sebesar 10% dan hutang naik sebesar 19% dan perusahaan dalam keadaan solvabel, karena jumlah aktiva lebih besar dibandingkan dengan jumlah hutang serta DAR nya berada di bawah 50%.

Secara umum keadaan keuangan perusahaan pada tahun 1999 sampai tahun 2003 mengalami peningkatan dan semakin baik, karena nilai DAR perusahaan cenderung mengalami penurunan, walaupun pada tahun 2003 justru mengalami kenaikan dibandingkan dengan tahun sebelumnya, keadaan perusahaan selama 5 tahun dalam keadaan solvabel. Karena secara keseluruhan rasio hutang atas harta tidak melebihi 50%. Sehingga perusahaan akan dapat memenuhi seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang pada saat dilikuidasi.

3. Tingkat Rentabilitas

a. Rantabilitas Ekonomi



Grafik V.6: Presentasi Rentabilitas Ekonomi PT Unilever Indonesia Tbk tahun 1999-2003

Tahun 1999 rantabilitas ekonomi seperti yang terlihat pada grafik V.6 sebesar 43%, yang berarti bahwa setiap 100% seluruh aktiva perusahaan atau

kekayaan seluruh modal yang ada mampu menghasilkan laba sebesar sebesar 43% dari seluruh aktiva yang dimiliki oleh perusahaan pada tahun 1999.

Tahun 2000 rentabilitas ekonomi perusahaan seperti yang terlihat pada grafik V.6 sebesar 51%, yang berarti bahwa setiap 100% seluruh aktiva perusahaan atau kekayaan seluruh modal yang ada mampu menghasilkan laba sebesar 51%. Kalau kita lihat dari tahun sebelumnya, keuntungan perusahaan naik sebesar 8%, hal ini juga dipengaruhi oleh naiknya laba sebelum pajak sebesar 31% atau naik sebesar Rp358.482. Kenaikan ini disebabkan oleh naiknya penjualan sebesar Rp703.579, atau naik sebesar 14%, sementara beban pokok penjualan hanya naik sebesar Rp237.161, juga terjadi penurunan beban umum dan administrasi dan terjadi kenaikan laba penjualan aktiva tetap, laba kurs dan pendapatan bunga dan tidak adanya beban bunga pada tahun 2000. Rentabilitas ekonomi mengalami peningkatan sebesar 8%, jadi rentabilitas ekonomi perusahaan lebih baik dari pada tahun 2000.

Tahun 2001 rentabilitas ekonomi perusahaan seperti yang terlihat pada grafik V.6 sebesar 47%, yang berarti bahwa setiap 100% seluruh aktiva perusahaan atau kekayaan seluruh modal yang ada mampu menghasilkan laba sebesar 47%, pada tahun ini mengalami penurunan sebesar 4% dibandingkan dengan tahun 2000, hal ini juga dipengaruhi oleh meningkatnya penjualan bersih sebesar Rp1.845.218, atau sebesar 31% dan beban pokok penjualan naik sebesar Rp. 864.125, atau sebesar 26%. Kenaikan penjualan lebih besar dari pada kenaikan beban pokok penjualan, ditambah lagi kenaikan laba penjualan aktiva tetap, laba selisih kurs bersih dan pendapatan bunga. Jadi

pada tahun ini walaupun terjadi penurunan rentabilitas ekonomi, keadaan perusahaan masih dalam keadaan rendabel, karena terjadi kenaikan penjualan dan diimbangi dengan kenaikan beban pokok penjualan.

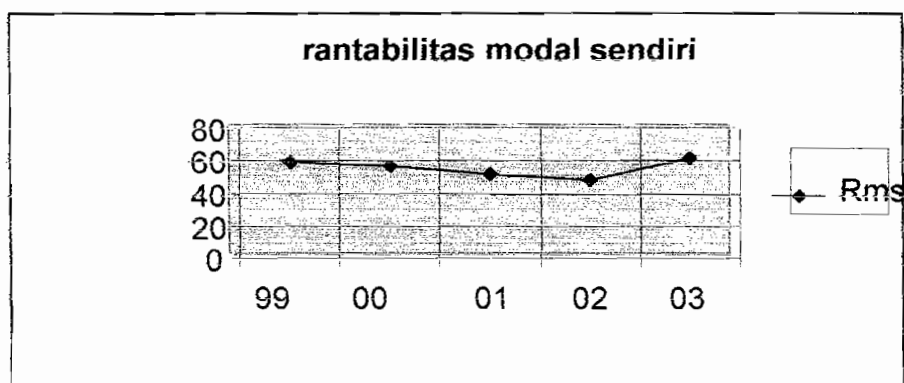
Tahun 2002 rentabilitas ekonomi perusahaan seperti yang terlihat pada grafik V.6 sebesar 45%, yang berarti bahwa setiap 100% seluruh aktiva perusahaan atau kekayaan seluruh modal yang ada mampu menghasilkan laba sebesar 45%. Kalau kita lihat dari tahun sebelumnya terjadi penurunan sebesar 2%. Keuntungan perusahaan naik sebesar Rp91.305 atau 10%, hal ini juga dipengaruhi oleh meningkatnya penjualan bersih sebesar Rp1.002.570, atau sebesar 17% dan beban pokok penjualan hanya naik sebesar Rp425163, atau sebesar 13%. Kenaikan penjualan lebih besar dari pada kenaikan beban pokok penjualan. Kalau kita lihat dari tahun sebelumnya atau tahun 2001 terjadi penurunan karena penjualan bersih meningkat sebesar 14% atau Rp1.002.570, sementara beban pokok penjualan naik sebesar 16% atau naik sebesar Rp627.163, hal ini terjadi karena pada tahun ini terjadi rugi penjualan aktiva tetap dan rugi selisih kurs bersih. Rentabilitas ekonomi mengalami penurunan sebesar 2%, jadi pada tahun ini rentabilitas perusahaan kurang baik. karena terjadi penurunan nilai rentabilitas ekonomi dari tahun sebelumnya.

Tahun 2003 rentabilitas ekonomi perusahaan seperti yang terlihat pada grafik V.6 sebesar 53%, yang berarti bahwa setiap 100% seluruh aktiva perusahaan atau kekayaan seluruh modal yang ada mampu menghasilkan laba sebesar 53%, pada tahun ini rentabilitas ekonomi naik sebesar 8%

dibandingkan dengan tahun 2002, hal ini juga dipengaruhi oleh naiknya penjualan bersih sebesar 49% atau naik Rp3.956.232, hal ini disebabkan oleh naiknya pendapatan bunga sebesar 100% atau Rp72.234, kenaikan penjualan bersih lebih besar dari pada kenaikan beban pokok penjualan, jadi pada tahun ini rentabilitas perusahaan baik karena terjadi peningkatan kalau dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya.

Secara keseluruhan rentabilitas ekonomi perusahaan dari tahun ketahun cenderung mengalami kenaikan, dan cenderung membaik walaupun pada tahun 2001 dan 2002 mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2000, secara umum perusahaan dapat beroperasi secara efisien, karena selama lima tahun rentabilitas ekonomi mengalami kenaikan secara terus menerus.

b. Rentabilitas Modal Sendiri



Grafik V.7: Presentasi Rentabilitas modal sendiri PT Unilever Indonesia Tbk tahun 1999-2003

Tahun 1999 rantabilitas modal sendiri seperti pada grafik V.7 sebesar 59%, yang berarti bahwa setiap 100% seluruh modal sendiri perusahaan, mampu menghasilkan laba sebesar sebesar 59% dari seluruh modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan pada tahun 1999.

Tahun 2000 rentabilitas modal sendiri seperti pada grafik V.7 sebesar 57% yang berarti bahwa setiap Rp100 modal kerja menghasilkan laba sebesar Rp57, pada tahun ini rentabilitas modal sendiri mengalami penurunan sebesar 2% dibandingkan dengan tahun 1999, hal ini dapat dilihat dari indek beban bunga mengalami penurunan 100%, laba bersih mengalami kenaikan 53% dan modal tidak mengalami kenaikan dan penurunan. Karena indek beban bunga lebih kecil dari pada kenaikan modal sendiri maka dikatakan keadaan ekonomi perusahaan buruk. Walaupun pada tahun ini perusahaan dalam keadaan rendabel .hal ini disebabkan oleh adanya kerugian selisih kurs dan terjadi kerugian penjualan aktiva tetap dan terjadi kerugian atau beban lain-lain.

Tahun 2001 rentabilitas modal sendiri seperti pada grafik V.7 sebesar 51% berarti bahwa setiap Rp100 modal kerja menghasilkan laba sebesar Rp51, pada tahun ini rentabilitas modal sendiri turun sebesar 6% dibandingkan tahun 2000, kalau dilihat dari indek beban bunga mengalami penurunan 100%, laba bersih mengalami kenaikan 13% dibandingkan dengan tahun 2000 dan modal tidak mengalami kenaikan dan penurunan, karena indek beban bunga dan modal tidak mengalami perubahan maka perusahaan dikatakan buruk walaupun tidak terjadi kenaikan. Penurunan rasio modal sendiri ini disebabkan oleh kerugian beban lain-lain, rugi penjualan aktiva tetap dan kerugian selisih kurs, juga disebabkan oleh adanya penurunan beban lain-lain dibandingkan dengan tahun 2000, dan keadaan perusahaan pada tahun ini dalam keadaan rendabel.

Tahun 2002 rasio modal sendiri seperti pada grafik V.7 sebesar 48% berarti bahwa setiap Rp100 modal kerja menghasilkan laba sebesar Rp48, pada tahun ini rentabilitas modal sendiri turun 3% dibandingkan dengan tahun 2001 menjadi 48%, hal ini dapat dilihat dari beban bunga mengalami penurunan 100% dan beban lain-lain mengalami kenaikan sebesar 100%. Hal ini disebabkan oleh kenaikan laba setelah pajak lebih besar dan modal tidak mengalami penambahan, modal tetap sama dibandingkan dengan modal sebelumnya, penurunan rasio modal sendiri ini disebabkan oleh adanya peningkatan hak minoritas atas rugi bersih anak perusahaan dan terjadi peningkatan atas rugi perusahaan anak sebesar 100%. Kondisi perusahaan pada tahun ini dikatakan buruk karena terjadi penurunan pada rasio modal sendiri dan kondisi perusahaan pada tahun ini rendabel.

Tahun 2003 rasio modal sendiri seperti pada grafik V.7 sebesar 62% yang berarti bahwa setiap Rp100 modal sendiri menghasilkan laba bersih sebesar Rp62, dan terjadi peningkatan sebesar 14% dibandingkan dengan tahun 2002, kalau kita lihat kenaikan rasio modal sendiri pada tahun ini disebabkan oleh terjadi peningkatan laba sebelum hak minoritas, turunnya beban lain lain sebesar 94% menjadi 6%, turunnya hak minoritas atas bagian rugi perusahaan anak, rugi penjualan aktiva tetap. Kalau kita bandingkan dengan kenaikan yang terjadi seperti laba selisih kurs, pendapatan bunga, juga terjadi peningkatan yang sangat pesat pada laba bersih perusahaan maka kondisi keuangan perusahaan pada tahun ini dalam keadaan baik karena

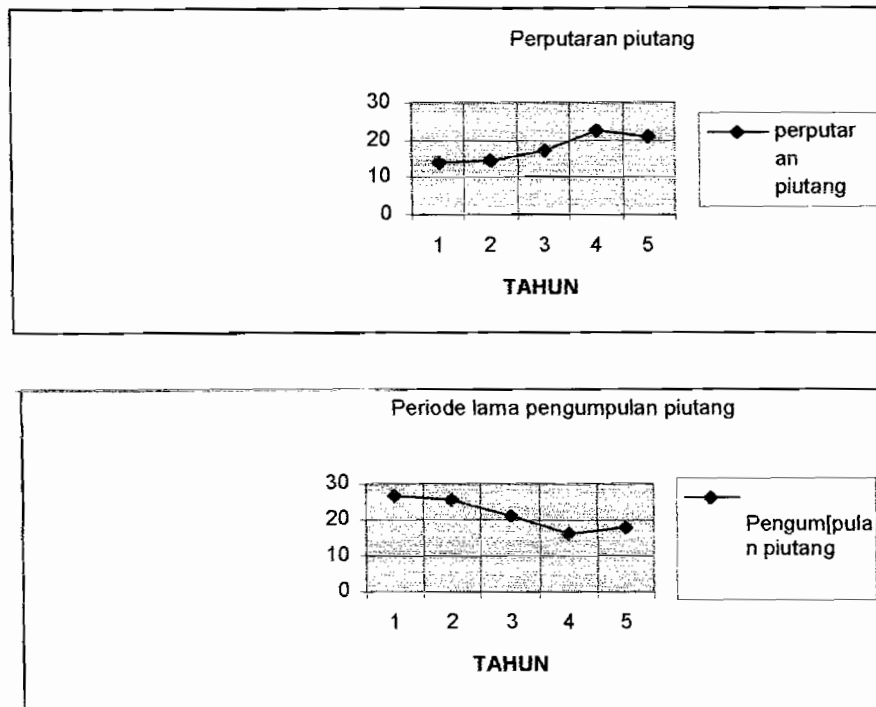
kenaikan laba lebih besar dari pada kenaikan beban usaha dan keadaan ekonomi perusahaan pada tahun ini dalam keadaan rendabel.

Secara umum perkembangan rentabilitas modal sendiri mengalami penurunan sejak tahun 2000 sampai tahun 2002, hal ini disebabkan karena kenaikan rugi penjualan aktiva tetap, rugi sekisih kurs, beban bunga, beban pajak penghasilan dan rugi yang disebabkan oleh perusahaan anak, dan terjadi peningkatan rentabilitas modal sendiri pada tahun 2003, hal ini disebabkan oleh kenaikan kenaikan laba sebelum hak minoritas dan terjadi penurunan beban lain-lain. Dengan demikian kondisi perusahaan selama 4 tahun terakhir cenderung buruk dan terjadi peningkatan pada tahun 2003 dan kondisi perusahaan secara keseluruhan selam 5 tahun ini dalam keadaan rendabel.



4. Tingkat Aktivitas

a. Perputaran Piutang



Grafik V.8: Presentasi perputaran piutang dan lamanya pengumpulan piutang PT Unilever Indonesia Tbk tahun 1999-2003

Tahun 1999 perputaran piutang sebanyak 14 kali seperti yang terlihat pada grafik V.8 yang berarti dalam satu tahun rata-rata dana yang tertanam dalam piutang berputar sebanyak 14 kali dengan periode pengumpulan piutang sebanyak 27 hari, dengan demikian perusahaan bekerja secara efektif dalam mengerjakan sumber dananya.

Tahun 2000 perputaran piutang tidak mengalami perubahan seperti yang terlihat pada grafik V.8, yaitu masih sebesar 14 kali. Yang berarti bahwa dalam satu tahun rata-rata dana yang tertanam dalam piutang berputar sebanyak 14 kali dengan periode pengumpulan piutang sebesar 25 hari. Pada

tahun ini tingkat perputaran piutang tidak mengalami perubahan, akan tetapi jika dilihat pada indek neraca akan terlihat bahwa indek piutang usaha mengalami peningkatan. Piutang ada pihak ketiga naik sebesar 20%, piutang lain-lain naik sebesar 24%, piutang usaha pada pihak yang mempunyai hubungan istimewa naik sebesar 16%, piutang pada pihak yang mempunyai hubungan istimewa naik sebesar 19% dari tahun dasarnya. Hal ini disebabkan karena meningkatnya index piutang dagang yang disebabkan oleh naiknya penjualan yang sebagian besar dilakukan secara kredit dan piutang pada pihak yang mempunyai hubungan istimewa. Pada tahun ini lama periode pengumpulan piutang semakin kecil sehingga resiko kemungkinan tidak tertagihnya piutang semakin kecil dan bagian penagihan dapat bekerja secara efisien.

Tahun 2001 perputaran piutang cenderung mengalami peningkatan seperti yang terlihat pada grafik V.8, sebanyak 3 kali, dari 14 kali menjadi 17 kali. Yang berarti bahwa dalam satu tahun rata-rata dana yang tertanam dalam piutang berputar sebanyak 17 kali dengan periode pengumpulan piutang yang semakin pendek yaitu 21 hari. Hal ini berarti bahwa bagian penagihan bekerja secara efisien dalam melaksanakan tugasnya. Naiknya perputaran piutang ini disebabkan oleh naiknya piutang dagang sebagai akibat dari meningkatnya penjualan secara kredit pada pihak yang mempunyai istimewa dan piutang lain-lain. Pada tahun ini lama periode pengumpulan piutang semakin baik dari 25 hari menjadi 21 hari, sehingga pada bagian penagihan bekerja secara efisien sehingga resiko piutang tak tertagih semakin kecil.

Tahun 2002 perputaran piutang mengalami peningkatan seperti yang terlihat pada grafik V.8, yaitu 5 kali dibandingkan dengan tahun 2001 menjadi 22 kali, yang berarti bahwa dalam satu tahun rata-rata dana yang tertanam dalam piutang berputar sebanyak 22 kali dengan periode pengumpulan piutang yang semakin pendek yaitu 16 hari. Hal ini berarti bahwa bagian penagihan bekerja secara efisien dalam melaksanakan tugasnya dengan baik. Naiknya perputaran piutang ini disebabkan oleh naiknya piutang dagang sebagai akibat dari meningkatnya penjualan secara kredit pada pihak yang mempunyai istimewa dan piutang lain-lain. Pada tahun ini lama periode pengumpulan piutang semakin baik dari 21 hari menjadi 16 hari, sehingga pada bagian penagihan bekerja secara efisien sehingga resiko piutang tak tertagih semakin kecil.

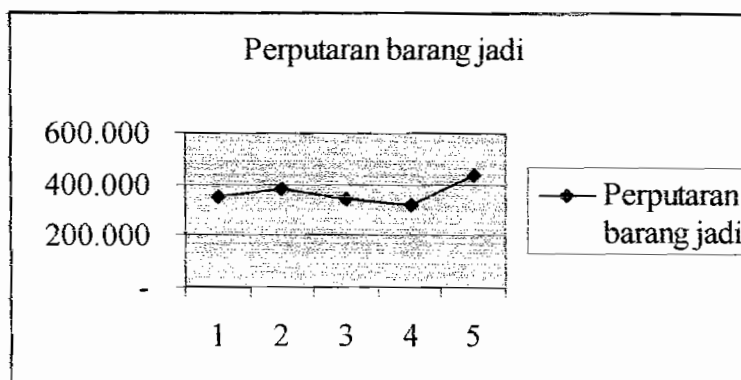
Tahun 2003 perputaran piutang mengalami penurunan seperti yang terlihat pada grafik V.8 yaitu 1 kali dibandingkan dengan tahun 2002 menjadi 21 kali, yang berarti bahwa dalam satu tahun rata-rata dana yang tertanam dalam piutang berputar sebanyak 21 kali dengan periode pengumpulan piutang yang semakin pendek dibanding tahun 1999 dan semakin panjang dibandingkan dengan tahun 2002 yaitu 16 hari menjadi 18 hari. Hal ini berarti bahwa bagian penagihan bekerja kurang efisien. Naiknya perputaran piutang ini disebabkan oleh naiknya piutang dagang sebagai akibat dari meningkatnya penjualan secara kredit pada pihak yang mempunyai istimewa dibandingkan dengan tahun 1999 dan turun dibandingkan dengan tahun 2002 dan piutang pada pihak ketiga mengalami kenaikan. Pada tahun ini lama

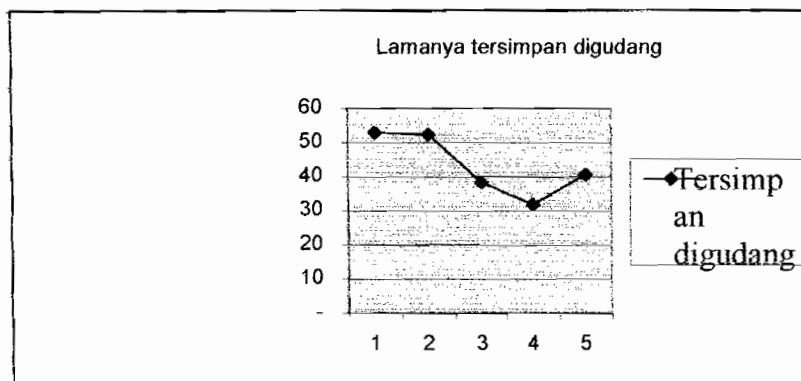
periode pengumpulan piutang semakin buruk dari 16 hari menjadi 18 hari, sehingga pada bagian penagihan bekerja kurang efisien sehingga resiko piutang tak tertagih semakin besar dibandingkan dengan tahun 2002.

Secara umum perputaran piutang selama tahun 1999 sampai tahun 2003 cenderung mengalami peningkatan, dalam arti perputaran piutang semakin baik walaupun terjadi penurunan pada tahun 2003, mulai tahun 2000 perusahaan mulai meningkatkan penagihan kreditnya, hal ini didukung dengan periode pengumpulan piutang yang semakin cepat. Semakin tinggi tingkat perputarannya berarti modal kerja yang tertanam dalam piutang semakin efisien, semakin pendek periode pengumpulan piutang semakin kecil resiko tidak tertagihnya piutang dan perusahaan menetapkan lamanya piutang yang dianggap tak tertagih selama 30 hari.

b. Perputaran persediaan

1). perputaran barang jadi





Grafik V.9: Presentasi perputaran barang jadi dan lamanya persediaan tersimpan digudang PT Unilever Indonesia Tbk tahun 1999-2003

Tahun 1999 perputaran barang jadi sebanyak seperti pada grafik V.9 yaitu 7 kali, yang berarti bahwa dalam satu tahun dana yang tertanam pada persediaan barang jadi berputar sebanyak 7 kali dengan periode lamanya persediaan tersimpan digudang selama 53 hari.

Tahun 2000 perputaran barang jadi tidak mengalami perubahan seperti pada grafik V.9 yaitu sebesar 7 kali, ini berarti bahwa dalam satu tahun dana yang tertanam dalam persediaan berputar hanya sebanyak 7 kali dengan periode lamanya persediaan tersimpan digudang selama 53 hari. Perputaran persediaan barang jadi ini disebabkan peningkatan persediaan awal dan terjadi penurunan persediaan akhir dan terjadi peningkatan penjualan sebesar Rp703.579.

Tahun 2001 perputaran persediaan barang jadi mengalami peningkatan seperti pada grafik V.9 yaitu sebanyak 2 kali, dari 7 kali menjadi 9 kali, ini berarti bahwa dalam satu tahun dana yang tertanam dalam persediaan barang jadi berputar sebanyak 9 kali, dengan periode lamanya persediaan tersimpan digudang mengalami kenaikan sebesar 15 hari dari 53 hari menjadi 38 hari

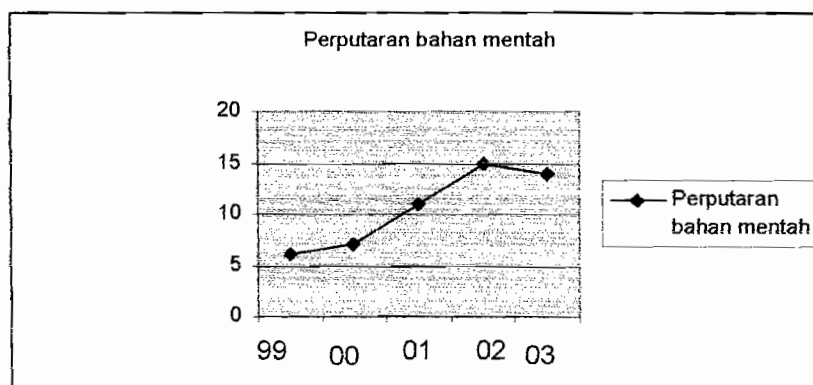
dari tahun 2000. peningkatan ini terjadi karena terjadi penurunan jumlah persediaan barang jadi pada tahun 2001 dibandingkan dengan tahun 2000, juga terjadi peningkatan penjualan dibandingkan dengan tahun 2000 sebesar Rp1.141.639, atau naik sebesar 19%, sehingga tidak terjadi *over investment*.

Tahun 2002 perputaran persediaan barang jadi mengalami peningkatan seperti pada grafik V.9 yaitu sebanyak 2 kali dibandingkan dengan tahun 2001 dari 9 kali menjadi 11 kali, ini berarti bahwa dalam satu tahun dana yang tertanam dalam persediaan berputar sebanyak 11 kali dengan periode lamanya persediaan tersimpan digudang selama 32 hari peningkatan ini terjadi karena terjadi penurunan jumlah persediaan barang jadi pada tahun 2002 dibandingkan dengan tahun 2001, juga terjadi peningkatan penjualan dibandingkan dengan tahun 2001 sebesar Rp1.002.570, atau naik sebesar 14% sehingga tidak terjadi *over investment*.

Tahun 2003 perputaran persediaan barang jadi mengalami penurunan seperti pada grafik V.9 yaitu sebanyak 2 kali, dari ini berarti bahwa dalam satu tahun dana yang tertanam dalam persediaan berputar hanya sebanyak 9 kali dengan periode lamanya persediaan tersimpan digudang selama 41 hari, terjadi peningkatan hasil penjualan yang meningkat sebesar Rp1.108.444, dibandingkan dengan tahun 1999. Penurunan ini mengakibatkan semakin lama persediaan tersimpan digudang, membuktikan bahwa persediaan tersebut semakin tidak aktif dan modal kerja yang digunakan tidak efektif dan terjadi *over investment* pada persediaan.

Secara umum tingkat perputaran persediaan barang jadi mengalami peningkatan, akan tetapi pada tahun 2003 perusahaan mengalami penurunan sebesar 2 kali kalau dibandingkan dengan tahun 2002. Perusahaan berusaha semaksimal mungkin mengefisiensikan modal kerja yang dimilikinya, hal ini terlihat dari semakin baiknya tingkat perputaran barang jadi dan semakin sedikit lama persediaan yang tersimpan digudang.

2). Perputaran Bahan Mentah



Grafik V.10: Presentasi perputaran bahan mentah PT Unilever Indonesia Tbk tahun 1999-2003

Tahun 1999 perputaran bahan mentah sebanyak 6 kali seperti yang terlihat pada grafik V.10, Ini berarti bahwa rata-rata penggunaan bahan mentah yang digunakan perusahaan sebanyak 6 kali.

Tahun 2000 perputaran bahan mentah sebanyak 7 kali seperti yang terlihat pada grafik V.10, Pada tahun ini terjadi kenaikan sebanyak 1 kali, hal ini disebabkan karena penggunaan rata-rata bahan mentah mengalami penurunan sebesar 8% atau Rp28.984, dan bahan mentah yang digunakan mengalami kenaikan sebesar 6% atau Rp151.119, kenaikan bahan mentah

yang digunakan disebabkan oleh naiknya pembelian bahan baku sebesar 7% atau sebesar Rp157.361. Kenaikan bahan baku yang digunakan ini juga menyebabkan naiknya harga pokok produksi.

Tahun 2001 perputaran bahan mentah sebesar 11 kali seperti yang terlihat pada grafik V.10. Pada tahun ini terjadi kenaikan sebanyak 4 kali dibandingkan dengan tahun 2000. Hal ini disebabkan karena penggunaan rata-rata bahan mentah mengalami penurunan sebesar 29% atau Rp106.043, dan terjadi kenaikan bahan baku yang digunakan sebesar 24% atau Rp692.219. Kenaikan bahan baku yang digunakan disebabkan oleh naiknya pembelian bahan baku sebesar 23% atau naik sebesar Rp644.417. Naiknya bahan baku yang akan digunakan ini juga menyebabkan kenaikan harga pokok produksi.

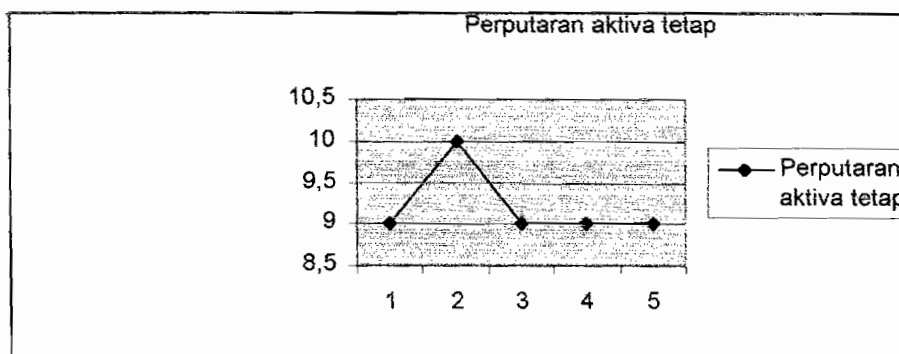
Tahun 2002 perputaran bahan mentah sebesar 15 kali seperti yang terlihat pada grafik V.10. Pada tahun ini perputaran bahan mentah mengalami kenaikan sebesar 4 kali dibandingkan dengan tahun 2001. Hal ini disebabkan karena penggunaan bahan mentah mengalami penurunan sebesar 40% atau turun sebesar Rp146.795, dan naiknya bahan baku yang digunakan sebesar 34% atau sebesar Rp1.124.206, kenaikan bahan mentah yang digunakan ini disebabkan oleh naiknya pembelian bahan mentah sebesar 35% atau naik sebesar Rp1.166.755. Naiknya bahan baku yang akan digunakan ini menyebabkan kenaikan harga pokok produksi.

Tahun 2003 perputaran bahan mentah sebesar 14 kali seperti yang terlihat pada grafik V.10. Pada tahun ini mengalami penurunan 1 kali

dibandingkan dengan tahun 2002. Hal ini disebabkan bahan mentah yang digunakan mengalami kenaikan sebesar 38% dan kalau dibandingkan dengan tahun 2002 harga bahan mentah rata-rata mengalami kenaikan sebesar 14% atau sebesar Rp36.406. Naiknya bahan baku yang digunakan ini menyebabkan kenaikan harga pokok produksi.

Secara keseluruhan perputaran bahan mentah perusahaan mengalami kenaikan dari tahun ketahun. Terjadi penurunan pada tahun 2003 sebesar 1% dibandingkan dengan tahun tahun 2002. Secara umum perputaran bahan dari tahun 1999 sampai tahun 2003 baik karena terjadi kenaikan secara terus menerus, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan semakin efektif menggunakan sumber dananya untuk membiayai pembelian bahan mentah.

3. Perputaran aktiva tetap



Grafik V.11: Presentasi perputaran aktiva tetap PT Unilever Indonesia Tbk tahun 1999-2003

Tahun 1999 perputaran aktiva tetap sebesar 9 seperti yang terlihat pada grafik V.11, yang berarti bahwa rata-rata perputaran aktiva tetap perusahaan dalam menghasilkan laba pada tahun ini sebesar 9 kali.

Tahun 2000 perputaran aktiva tetap sebesar 10 seperti yang terlihat pada grafik V.11, yang berarti bahwa rata-rata perputaran aktiva tetap sebesar 10 kali. Pada tahun ini kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan atau laba melalui penggunaan aktiva tetap naik sebesar 1 kali. Hal ini disebabkan karena terjadi peningkatan aktiva tetap sebesar 12%. Kenaikan aktiva tetap ini disebabkan karena terjadi kenaikan nilai pada tanah, bangunan, mesin dan peralatan, kendaraan dan aktiva dalam penyelesaian.

Tahun 2001 perputaran aktiva tetap sebesar 10 seperti yang terlihat pada grafik V.11, yang berarti bahwa rata-rata perputaran aktiva tetap sebesar 10 kali. Pada tahun ini kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui penggunaan aktiva tetap naik sebesar 1 kali. Hal ini disebabkan karena terjadi peningkatan aktiva tetap sebesar 25%, kenaikan aktiva tetap ini disebabkan karena terjadi kenaikan nilai pada tanah, bangunan, mesin dan peralatan, kendaraan dan aktiva dalam penyelesaian.

Tahun 2002 perputaran aktiva tetap sebesar 10 kali seperti yang terlihat pada grafik V.11, yang berarti bahwa rata-rata perputaran aktiva tetap sebesar 10 kali. Pada tahun ini kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan melalui penggunaan aktiva tetap naik sebesar 1 kali. Hal ini disebabkan karena terjadi peningkatan aktiva tetap sebesar 9%, kenaikan aktiva tetap ini disebabkan karena terjadi kenaikan nilai pada tanah, bangunan, mesin dan peralatan, kendaraan dan aktiva dalam penyelesaian.

Tahun 2003 perputaran aktiva tetap sebesar 10 seperti yang terlihat pada grafik V.11, yang berarti bahwa rata-rata perputaran aktiva tetap sebesar 10

kali. Pada tahun ini kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan melalui penggunaan aktiva tetap naik sebesar 1 kali. Hal ini disebabkan karena terjadi peningkatan aktiva tetap sebesar 15%. Kenaikan aktiva tetap ini disebabkan karena terjadi kenaikan nilai pada tanah, bangunan, mesin dan peralatan, kendaraan dan aktiva dalam penyelesaian.

Secara keseluruhan perputaran aktiva tetap selama 5 tahun ini cenderung konstan, tidak banyak mengalami perubahan, hal ini dapat dilihat dari tidak banyaknya perubahan atau kenaikan. Hanya terjadi sekali perubahan yaitu pada tahun 1999 ke tahun 2000, untuk 4 tahun terakhir tidak ada perubahan.

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan data yang diperoleh, hasil analisis data dan pembahasan data yang terdiri atas analisis vertikal meliputi rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas dan rasio rentabilitas serta analisis horisontal yang meliputi analisis indek neraca dan laporan laba-rugi pada PT Unilever Indonesia Tbk, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Likuiditas

Perkembangan keuangan PT Unilever Indonesia dilihat dari tingkat likuiditas selama tahun 1999 sampai dengan tahun 2003 cenderung mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat pada tabel V.12.

a. Current ratio, tahun 2000 sampai tahun 2002 terjadi peningkatan, dan tahun 2003 terjadi penurunan, tahun 2000 sampai tahun 2002 perusahaan dalam keadaan likuid, dan tahun 1999 dan 2003 perusahaan dalam keadaan illikuid.

b. Quick ratio, dimana terjadi peningkatan pada tahun 2000 sampai tahun 2002 dan terjadi penurunan pada tahun 2003, kondisi perusahaan dalam keadaan baik karena cenderung mengalami peningkatan, dan kondisi perusahaan dalam keadaan illikuid.

c. Cash ratio, dimana terjadi peningkatan pada tahun 2000 sampai tahun 2002, dan terjadi penurunan pada tahun 2003, kondisi perusahaan cenderung baik

karena terjadi peningkatan. Pada tahun 1999 kondisi perusahaan dalam keadaan illikuid dan tahun 2000 sampai tahun 2003 dalam kondisi likuid.

Secara umum perkembangan keuangan PT Unilever Indonesia Tbk mengalami peningkatan dan penurunan, namun secara umum dapat dikatakan berkembang dari tahun ketahun.

2. Solvabilitas

Perkembangan keuangan PT Unilever Indonesia Tbk dilihat dari tingkat solvabilitas selama tahun 1999 sampai dengan tahun 2003 cenderung mengalami peningkatan, hal ini dapat dilihat pada tabel V.13

a. *Debt to equity ratio*, dimana terjadi peningkatan pada tahun 2000 sampai tahun 2002 dan terjadi penurunan pada tahun 2003, kondisi perusahaan baik karena cenderung meningkat, dan kondisi perusahaan dalam keadaan solvabel.

b. *Debt to total asset ratio*, dimana terjadi peningkatan pada tahun 2000 sampai tahun 2002 dan terjadi penurunan pada tahun 2003, kondisi perusahaan baik karena cenderung meningkat, dan kondisi perusahaan dalam keadaan solvabel.

Secara umum perkembangan keuangan PT Unilever Indonesia Tbk dilihat dari tingkat solvabilitas selama tahun 1999 sampai dengan tahun 2003 dalam keadaan solvabel. Dilihat dari perkembangan modal sendiri dan aktiva perusahaan baik karena modal sendiri dan aktiva perusahaan selama 5 tahun mengalami kenaikan yang mengarah pada keadaan yang semakin baik.

3. Rentabilitas

Perkembangan keuangan PT Unilever Indonesia Tbk dari tingkat rentabilitas dari tahun 1999 sampai tahun 2003 cenderung mengalami kenaikan, hal ini dapat dilihat pada tabel V.14

- a. Rentabilitas ekonomi pada tahun 2000 meningkat, dan pada tahun 2001 sampai tahun 2002 terjadi penurunan, dan pada tahun 2003 terjadi kenaikan.
- b. Rentabilitas modal sendiri, pada tahun 2000 sampai tahun 2002 terjadi penurunan dan pada tahun 2003 terjadi kenaikan.

Dengan demikian perkembangan keuangan PT Unilever Indonesia Tbk dilihat tingkat rentabilitas selama tahun 1999 sampai tahun 2003 dalam keadaan kurang baik, hal ini menunjukkan bahwa efisiensi operasi perusahaan dalam mendatangkan keuntungan kurang baik.

4. Aktivitas

Perkembangan keuangan PT Unilever Indonesia Tbk dilihat dari tingkat aktivitas selama tahun 1999 sampai tahun 2003 dalam keadaan baik hal ini dapat dilihat dalam tabel V.15

- a. Perputaran piutang, pada tahun 2000 tidak mengalami perubahan dan tahun 2001 dan 2002 mengalami kenaikan dan tahun 2003 mengalami penurunan, sedangkan lama pengumpulan piutang pada bagian penagihan

- bekerja semakin efektif karena mengalami kenaikan dan tahun 2003 mengalami penurunan.
- b. Perputaran barang jadi pada tahun 2000 tidak mengalami peningkatan dan terjadi peningkatan pada tahun 2001 sampai tahun, dan terjadi penurunan pada tahun 2003.
 - c. Perputaran bahan mentah pada tahun 2000 sampai tahun 2002 terjadi peningkatan dan pada tahun 2003 terjadi penurunan.
 - d. Perputaran aktiva tetap pada tahun 2000 mengalami peningkatan. Pada tahun 2001 sampai tahun 2003 tidak terjadi peningkatan atau penurunan atau konstan.

Secara umum perkembangan keuangan PT Unilever Indonesia dilihat dari tingkat aktivitas dari tahun 1999 sampai tahun 2003 baik, hal ini ditunjukkan dengan semakin efisiensi modal kerja yang tertanam dalam piutang dan persediaan, juga penggunaan aktiva tetap dalam menghasilkan penjualan.

B. Keterbatasan Penelitian.

1. Penelitian ini hanya menggunakan 4 rasio keuangan dalam menilai perubahan yang terjadi selama 5 tahun.
2. Jumlah rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini terbatas.
3. Penelitian ini tidak mempertimbangkan faktor-faktor ekonomi seperti tingkat inflasi. Faktor ekonomi ini mungkin mempengaruhi cara

perusahaan melakukan bisnis yang akan mempengaruhi hasil penelitian ini.

C. Saran.

Saran untuk penelitian yang akan datang:

1. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan teknik analisis yang lain yang juga untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan, sehingga memperoleh hasil yang dapat digunakan sebagai komparasi dengan hasil penelitian ini.

LAMPIRAN

PT. UNILEVER INDONESIA Tbk
NERACA
31 DESEMBER 2000 DAN 1999

Jutaan Rupiah, kecuali nilai nominal per lembar saham

| | Catatan | 2000 | 1999 |
|--|-----------|-----------|-----------|
| AKTIVA LANCAR | | | |
| Kas dan setara kas | 3 | 722.647 | 519.910 |
| Piutang usaha (Setelah dikurangi penyisihan piutang ragu-ragu sebesar 1.759 pada tahun 2000 dan 1.729 pada tahun 1999) | 2d, 4 | | |
| - Pihak ketiga | | 340.400 | 283.085 |
| - Pihak yang mempunyai hubungan istimewa | | 13.403 | 6.213 |
| Piutang lain-lain | 7g, 5 | 18.545 | 14.966 |
| Persediaan | 2e, 6 | 412.673 | 438.466 |
| Biaya dibayar dimuka | 2k | 26.387 | 32.392 |
| Jumlah Aktiva Lancar | | 1.534.055 | 1.295.032 |
| AKTIVA TIDAK LANCAR | | | |
| Piutang pada pihak yang mempunyai hubungan istimewa | 7a | 17.261 | 14.545 |
| Aktiva pajak tangguhan | 2j, 11b | 9.511 | - |
| Aktiva tetap (Setelah dikurangi akumulasi penyusutan sebesar 188.113 pada tahun 2000 dan 155.313 pada tahun 1999) | 2f, 8a | 505.967 | 444.120 |
| Aktiva tidak berwujud (Setelah dikurangi akumulasi amortisasi sebesar 13.793 pada tahun 2000 dan 11.034 pada tahun 1999) | 2g, 9 | 113.793 | 16.551 |
| Aktiva lain-lain | 2k, 7g, 5 | 73.050 | 45.656 |
| Jumlah Aktiva Tidak Lancar | | 719.582 | 520.872 |
| JUMLAH AKTIVA | | 2.253.637 | 1.815.904 |

PT. UNILEVER INDONESIA Tbk
NERACA
31 DESEMBER 2000 DAN 1999

Jutaan Rupiah, kecuali nilai nominal per lembar saham

| | Catatan | 2000 | 1999 |
|--|---------|-----------|-----------|
| KEWAJIBAN LANCAR | | | |
| Hutang usaha | 10 | | |
| - Pihak ketiga | | 421.371 | 421.266 |
| - Pihak yang mempunyai hubungan istimewa | | 1.358 | 518 |
| Hutang Pajak | 2j, 11c | 116.157 | 201.190 |
| Biaya masih harus dibayar | 12 | 176.961 | 176.389 |
| Hutang bersih atas kontrak pembelian valuta asing | 2m, 22 | - | 1.297 |
| Hutang lain-lain | | 7.542 | 2.894 |
| Jumlah Kewajiban Lancar | | 723.389 | 803.554 |
| KEWAJIBAN TIDAK LANCAR | | | |
| Hutang pada pihak yang mempunyai hubungan istimewa | 7b | 28.072 | 30.003 |
| Kewajiban pajak tangguhan | 2j, 11b | - | 887 |
| Kewajiban pensiun | 2i, 13 | 76.617 | 71.536 |
| Jumlah Kewajiban Tidak Lancar | | 104.689 | 102.426 |
| EKUITAS | | | |
| Modal saham | 14 | 76.300 | 76.300 |
| (Modal dasar, seluruhnya ditempatkan dan disetor penuh : 763.000.000 lembar saham dengan nilai nominal Rp 100 per lembar saham untuk tahun 2000; dan 76.300.000 lembar saham dengan nilai nominal Rp 1.000 per lembar saham untuk tahun 1999) | | | |
| Agio saham | 15 | 15.227 | 15.227 |
| Selisih penilaian kembali aktiva tetap | 2f | 154 | 154 |
| Saldo laba yang dicadangkan | 17 | 15.260 | 15.260 |
| Saldo laba yang belum dicadangkan | | 1.318.618 | 802.983 |
| Jumlah Ekuitas | | 1.425.559 | 909.924 |
| JUMLAH KEWAJIBAN DAN EKUITAS | | 2.253.637 | 1.815.904 |

PT. UNILEVER INDONESIA Tbk
LAPORAN LABA RUGI
UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR PADA
31 DESEMBER 2000 DAN 1999

Jutaan Rupiah

| | Catatan | 2000 | 1999 |
|---|---------|-------------|-------------|
| PENJUALAN BERSIH | 2i, 18 | 4.870.972 | 4.167.393 |
| BEBAN POKOK PENJUALAN | 19 | (2.594.253) | (2.357.092) |
| LABA KOTOR | | 2.276.719 | 1.810.301 |
| BEBAN USAHA | | (1.258.157) | (1.019.589) |
| Beban pemasaran dan penjualan | 20a | (941.802) | (684.061) |
| Beban umum dan administrasi | 20b | (316.355) | (335.528) |
| LABA USAHA | | 1.018.562 | 790.712 |
| PENGHASILAN/(BEBAN) LAIN-LAIN | | 122.824 | (7.812) |
| Laba/(rugi) penjualan aktiva tetap | 8c | 207 | (6.376) |
| Laba/(rugi) kurs | 2c | 63.699 | (1.825) |
| Pendapatan bunga | | 58.918 | 19.021 |
| Beban bunga | | - | (18.632) |
| LABA SEBELUM PAJAK PENGHASILAN | | 1.141.386 | 782.900 |
| Beban pajak penghasilan | 2j, 11a | (328.181) | (249.895) |
| LABA BERSIH | | 813.205 | 533.005 |
| Laba usaha per saham (dalam Rupiah penuh) | 2n | 1.335 | 1.036 |
| Laba bersih per saham (dalam Rupiah penuh) | 2n | 1.066 | 699 |

PT UNILEVER INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN
NERACA KONSOLIDASIAN
31 DESEMBER 2002 DAN 2001

Jutaan Rupiah, kecuali nilai nominal per lembar saham

| | Catatan | 2002 | 2001 |
|---|------------|-----------|-----------|
| AKTIVA LANCAR | | | |
| Kas dan setara kas | 3 | 1.388.225 | 1.105.735 |
| Piutang usaha | | | |
| (Setelah dikurangi penyisihan piutang ragu-ragu sebesar 2.054 pada tahun 2002 dan 1.408 pada tahun 2001) | 2f, 2g, 4 | | |
| - Pihak ketiga | | 206.771 | 264.990 |
| - Pihak yang mempunyai hubungan istimewa | | 56.421 | 35.659 |
| Piutang lain-lain | 5, 7m | 33.072 | 30.130 |
| Persediaan | 2h, 6 | 383.902 | 301.318 |
| Pajak dibayar dimuka | 2n, 13c | 15.416 | 595 |
| Biaya dibayar dimuka | 2i, 8 | 46.070 | 36.673 |
| Jumlah Aktiva Lancar | | 2.129.877 | 1.775.100 |
| AKTIVA TIDAK LANCAR | | | |
| Piutang pada pihak yang mempunyai hubungan istimewa | 7b | 7.394 | 16.100 |
| Aktiva pajak tangguhan, bersih | 2n, 13b | 42.186 | 31.464 |
| Aktiva tetap | 2i, 9a | 745.295 | 676.805 |
| (Setelah dikurangi akumulasi penyusutan sebesar 270.095 pada tahun 2002 dan 224.682 pada tahun 2001) | | | |
| Aktiva tidak berwujud | 2j, 10 | 98.276 | 106.034 |
| (Setelah dikurangi akumulasi amortisasi sebesar 29.310 pada tahun 2002 dan 21.552 pada tahun 2001) | | | |
| Aktiva lain-lain | 2i, 7m, 11 | 68.825 | 76.522 |
| Jumlah Aktiva Tidak Lancar | | 961.976 | 906.925 |
| JUMLAH AKTIVA | | 3.091.853 | 2.682.025 |

PT UNILEVER INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN
NERACA KONSOLIDASIAN
31 DESEMBER 2002 DAN 2001

Jutaan Rupiah, kecuali nilai nominal per lembar saham

| | Catatan | 2002 | 2001 |
|--|---------|------------------|------------------|
| KEWAJIBAN LANCAR | | | |
| Hutang usaha | 12 | | |
| - Pihak ketiga | | 538.563 | 570.797 |
| - Pihak yang mempunyai hubungan istimewa | | 6.871 | 2.710 |
| Hutang pajak | 2n, 13d | 99.283 | 35.517 |
| Biaya masih harus dibayar | 14 | 288.140 | 198.063 |
| Hutang lain-lain | 2e, 15 | 6.334 | 6.020 |
| Jumlah Kewajiban Lancar | | 939.191 | 813.107 |
| KEWAJIBAN TIDAK LANCAR | | | |
| Hutang pada pihak yang mempunyai hubungan istimewa | 7c | 33.441 | 31.979 |
| Kewajiban estimasian untuk kompensasi karyawan | 2q | 31.841 | 30.323 |
| Kewajiban pensiun | 2o, 16 | 47.930 | 71.506 |
| Jumlah Kewajiban Tidak Lancar | | 113.212 | 133.808 |
| HAK MINORITAS | 17 | 19.702 | 6.911 |
| EKUITAS | | | |
| Modal saham | 18 | 76.300 | 76.300 |
| (Modal dasar, seluruhnya ditempatkan dan disetor penuh : 763.000.000 lembar saham dengan nilai nominal Rp 100 per lembar saham untuk tahun 2002 dan 2001) | | | |
| Agio saham | 19 | 15.227 | 15.227 |
| Selisih penilaian kembali aktiva tetap | 2i | 154 | 154 |
| Saldo laba yang dicadangkan | 21 | 15.260 | 15.260 |
| Saldo laba yang belum dicadangkan | | 1.912.807 | 1.621.258 |
| Jumlah Ekuitas | | 2.019.748 | 1.728.199 |
| JUMLAH KEWAJIBAN DAN EKUITAS | | 3.091.853 | 2.682.025 |

PT UNILEVER INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN
LAPORAN LABA RUGI KONSOLIDASIAN
UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR PADA
31 DESEMBER 2002 DAN 2001

Jutaan Rupiah

| | Catatan | 2002 | 2001 |
|--|---------|-------------|-------------|
| PENJUALAN BERSIH | 2m, 22 | 7.015.181 | 6.012.611 |
| BEBAN POKOK PENJUALAN | 2m, 23 | (3.646.380) | (3.221.217) |
| LABA KOTOR | | 3.368.801 | 2.791.394 |
| BEBAN USAHA | | (2.053.313) | (1.612.913) |
| Beban pemasaran dan penjualan | 2m, 24a | (1.590.727) | (1.236.175) |
| Beban umum dan administrasi | 2m, 24b | (462.586) | (376.738) |
| LABA USAHA | | 1.315.488 | 1.178.481 |
| PENGHASILAN/(BEBAN) LAIN-LAIN | | 69.016 | 79.775 |
| (Rugi)/laba penjualan aktiva tetap | 2i, 9c | (537) | 1.807 |
| (Rugi)/laba selisih kurs, bersih | 2d | (596) | 32.318 |
| Pendapatan bunga | | 70.149 | 45.650 |
| LABA SEBELUM PAJAK PENGHASILAN | | 1.384.504 | 1.258.256 |
| Beban pajak penghasilan | 2n, 13a | (417.964) | (371.401) |
| LABA SEBELUM HAK MINORITAS | | 966.540 | 886.855 |
| HAK MINORITAS ATAS BAGIAN RUGI BERSIH ANAK PERUSAHAAN | 17 | 11.709 | 89 |
| LABA BERSIH | | 978.249 | 886.944 |
| Laba usaha per saham (dalam Rupiah penuh) | 2r | 1.724 | 1.544 |
| Laba bersih per saham (dalam Rupiah penuh) | 2r, 26 | 1.282 | 1.162 |



PT UNILEVER INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN
NERACA KONSOLIDASIAN
31 DESEMBER 2003 DAN 2002

Jutaan Rupiah, kecuali nilai nominal per lembar saham

| | Catatan | 2003 | 2002 |
|---|-----------|-----------|-----------|
| AKTIVA LANCAR | | | |
| Kas dan setara kas | 3 | 1.136.579 | 1.388.225 |
| Piutang usaha (Setelah dikurangi penyisihan piutang ragu-ragu sebesar Rp 2.856 pada tahun 2003 dan Rp 2.054 pada tahun 2002) | 2g, 2h, 4 | | |
| - Pihak ketiga | | 423.701 | 206.771 |
| - Pihak yang mempunyai hubungan istimewa | 2d | 41.271 | 59.296 |
| Piutang lain-lain | 5 | 20.499 | 33.072 |
| Persediaan | 2i, 6 | 517.459 | 383.902 |
| Pajak dibayar dimuka | 2o, 13c | 11.323 | 15.416 |
| Biaya dibayar dimuka | 2m, 8 | 45.118 | 42.748 |
| Jumlah Aktiva Lancar | | 2.195.950 | 2.129.430 |
| AKTIVA TIDAK LANCAR | | | |
| Piutang pada pihak yang mempunyai hubungan istimewa | 2d, 7c | 29.087 | 7.841 |
| Aktiva pajak tangguhan, bersih | 2o, 13b | 40.385 | 42.186 |
| Aktiva tetap (Setelah dikurangi akumulasi penyusutan sebesar Rp 285.301 pada tahun 2003 dan Rp 270.095 pada tahun 2002) | 2j, 9a | 876.480 | 745.295 |
| Aktiva tidak berwujud (Setelah dikurangi akumulasi amortisasi sebesar Rp 39.152 pada tahun 2003 dan Rp 29.310 pada tahun 2002) | 2k, 10 | 188.434 | 98.276 |
| Aktiva lain-lain | 2m, 11 | 35.360 | 68.825 |
| Biaya pensiun dibayar dimuka | 2p, 16 | 50.566 | - |
| Jumlah Aktiva Tidak Lancar | | 1.220.312 | 962.423 |
| JUMLAH AKTIVA | | 3.416.262 | 3.091.853 |

PT UNILEVER INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN
NERACA KONSOLIDASIAN
31 DESEMBER 2003 DAN 2002

Jutaan Rupiah kecuali nilai nominal per lembar saham

| | Catatan | 2003 | 2002 |
|---|---------|------------------|------------------|
| KEWAJIBAN LANCAR | | | |
| Hutang usaha | 12 | | |
| - Pihak ketiga | | 699.576 | 563.125 |
| - Pihak yang mempunyai hubungan istimewa | 2d | 15.472 | 6.871 |
| Hutang pajak | 2o, 13d | 122.770 | 99.283 |
| Biaya masih harus dibayar | 14 | 394.273 | 263.578 |
| Hutang lain-lain | 2f, 15 | 13.533 | 6.334 |
| Jumlah Kewajiban Lancar | | 1.245.624 | 939.191 |
| KEWAJIBAN TIDAK LANCAR | | | |
| Hutang pada pihak yang mempunyai hubungan istimewa | 2d, 7d | 32.850 | 33.441 |
| Penyisihan untuk kompensasi karyawan | 2r | 33.379 | 31.841 |
| Kewajiban pensiun | 2p, 16 | - | 47.930 |
| Jumlah Kewajiban Tidak Lancar | | 66.229 | 113.212 |
| HAK MINORITAS | 17a | 8.750 | 19.702 |
| EKUITAS | | | |
| Modal saham | 18 | 76.300 | 76.300 |
| <i>(Modal dasar, seluruhnya ditempatkan dan disetor penuh : 7.630.000.000 lembar saham biasa dengan nilai nominal Rp 10 per lembar saham untuk tahun 2003 dan 763.000.000 lembar saham biasa dengan nilai nominal Rp 100 per lembar saham untuk tahun 2002)</i> | | | |
| Agio saham | 19 | 15.227 | 15.227 |
| Selisih penilaian kembali aktiva tetap | 2j | 154 | 154 |
| Saldo laba yang dicadangkan | 21 | 15.260 | 15.260 |
| Saldo laba yang belum dicadangkan | | 1.988.718 | 1.912.807 |
| Jumlah Ekuitas | | 2.095.659 | 2.019.748 |
| JUMLAH KEWAJIBAN DAN EKUITAS | | 3.416.262 | 3.091.853 |

PT UNILEVER INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN
LAPORAN LABA RUGI KONSOLIDASIAN
UNTUK TAHUN-TAHUN YANG BERAKHIR PADA
31 DESEMBER 2003 DAN 2002

Jutaan Rupiah kecuali laba bersih per saham

| | Catatan | 2003 | 2002 |
|--|---------|-------------|-------------|
| PENJUALAN BERSIH | 2n, 22 | 8.123.625 | 7.015.181 |
| BEBAN POKOK PENJUALAN | 2n, 23 | (3.906.550) | (3.646.380) |
| LABA KOTOR | | 4.217.075 | 3.368.801 |
| BEBAN USAHA | | (2.467.955) | (2.048.646) |
| Beban pemasaran dan penjualan | 2n, 24a | (1.940.859) | (1.590.727) |
| Beban umum dan administrasi | 2n, 24b | (527.096) | (457.919) |
| LABA USAHA | | 1.749.120 | 1.320.155 |
| PENGHASILAN/(BEBAN) LAIN-LAIN | | 70.646 | 64.349 |
| Rugi penjualan aktiva tetap | 2j, 9c | (377) | (537) |
| Rugi selisih kurs, bersih | 2e | (913) | (596) |
| Pendapatan bunga | | 72.234 | 70.149 |
| Lain - lain | | (298) | (4.667) |
| LABA SEBELUM PAJAK PENGHASILAN | | 1.819.766 | 1.384.504 |
| Beban pajak penghasilan | 2o, 13a | (534.007) | (417.964) |
| LABA SEBELUM HAK MINORITAS | | 1.285.759 | 966.540 |
| HAK MINORITAS ATAS BAGIAN RUGI BERSIH ANAK PERUSAHAAN | | 10.952 | 11.709 |
| Rugi bersih anak perusahaan | 17b | 11.146 | 11.709 |
| Selisih lebih akumulasi kerugian anak perusahaan atas modal disetor pemegang saham minoritas | 17a | (194) | - |
| LABA BERSIH | | 1.296.711 | 978.249 |
| LABA BERSIH PER SAHAM | 2s, 26 | 170 | 128 |



DAFTAR PUSTAKA

- Bridham, Eugene, dan Houston, Joel F. (1999) *Pengantar Manajemen Keuangan*, Alih bahasa : Suharto, Dodo dan Wibowo, Herman, edisi 8, Jakarta : Erlangga.
- Dwi, Prastowo D. (1995) *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta : UPP-AMP YKPN
- Hanafi, M, Mamduh, dan Halim, Abdul. (2000). *Analisis laporan Keuangan* Yogyakarta : UPP AMP YKPN.
- Husnan Suad, dan Pujiastuti Enny.(1999) *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Yogyakarta : UPP AMP YKPN
- Husnan Suad (1997). *Manajemen Keuangan : Teori dan Penerapan*. Yogyakarta : BPFE
- Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). (2002) *Standar Akuntansi Keuangan* Jakarta : Salemba Empat
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (1990) Penerbit Balai Pustaka
- Keown, Arthur J, David F Scoot, John D. Martin, dan J Wiliam Petty. (1999). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*; alih bahasa : Chaerul D, Djakman, Jakarta : edisi ketujuh, Salemba Empat.
- Munawir, S (1997) *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta : edisi Empat Liberty.
- Riyanto, Bambang (1999).*Dasar-Dasar Pembelajaran Perusahaan*. Yogyakarta : Yayasan Badan Penerbit Gajah Mada.
- Sudarsono, FX. (1993) *Pengantar Akuntansi II*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Woelfel, Charles J. (1995) *Memantau Kesehatan Perusahaan Melalui Laporan Keuangan* ; Alih bahasa : Limin, Susanto, Jakarta : Edisi pertama, Abdi Tandur.
- Mahmud M Hanafi dan Abdul Halim (1995) *Analisis Laporan keuangan*, Yogyakarta : UPP AMP YKPN.
- Budi rahardja ; *Laporan Keuangan Perusahaan, Membaca, Memahami dan menganalisis*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.